

Bidang Pertanian dan Pangan

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN UNGGULAN KOMPETITIF
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PADI SAWAH LEBAK YANG
MENGUNAKAN VARIETAS UNGGUL DAN VARIETAS LOKAL PADA
WILAYAH PEDESAAN DAN PERKOTAAN DI SUMATERA SELATAN
DALAM MENDUKUNG GERAKAN SUMSEL MANDIRI PANGAN**



Oleh :

Ketua Peneliti : **Dr. Riswani, S.P., M.Si. (NIDN : 0017067005)**
Anggota Peneliti : **1. Dr. Yunita, S.P.,M.Si. (NIDN : 0024067108)**
: **2. Thirtawati, S.P, M.Si (NIDN : 0012058001)**

Dibiayai oleh:
Anggaran DIPA Badan Layanan Umum
Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2023
SP DIPA-023.17.2.677515/2023, tanggal 30 November 2022
Sesuai dengan SK Rektor
Nomor 0188/UN9.3.1/SK/2023
Tanggal 18 April 2023

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

TAHUN ANGGARAN 2023

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
SKEMA PENELITIAN UNGGULAN KOMPETITIF**

1. Judul Penelitian : Strategi Pengembangan Agribisnis Padi Sawah Lebak Yang Menggunakan Varietas Unggul dan Varietas Lokal pada Wilayah Pedesaan dan Perkotaan di Sumatera Selatan dalam Mendukung Gerakan Sumsel Mandiri Pangan
2. Bidang Penelitian : Pertanian dan Pangan
3. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dr. Riswani, S.P., M.Si.
- b. NIDN/NIDK : 0017067005
- c. Pangkat dan Golongan : Pembina / IVa
- d. Fakultas/Jurusan/Prodi : Pertanian / Sosek / Agribisnis
- e. Telepon/HP/Email : 0711320566 / 08218266061 / riswani@fp.unsri.ac.id
- 4 Jumlah Anggota Peneliti :
- a. Nama Anggota I : Dr. Yunita, S.P., M.Si
NIDN/NIDK : 0024067108
- b. Nama Anggota II : Thirtawati, S.P., M.Si.
NIDN/NIDK : 0012058001
- 6 Jangka Waktu Penelitian : 8 (delapan) bulan
7. Jumlah Dana yang Disetujui : Rp. 53.000.000,-
9. Nama, NIM dan Jurusan/
Program Studi / BKU
Mahasiswa yang Terlibat
1. Khonsa Salsabilla/ 05011381924108 / Sosek/
Agribisnis
 2. Fathi Nurhaliza/ 05011281924079/ Sosek/
Agribisnis

Mengetahui
Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Sriwijaya,



Prof. Dr. Jr. A. Muslim, M.Agr.
NIP. 196412291990011001



Indralaya, November 2023
Ketua LPPM Universitas Sriwijaya,

Samsuryadi, S.Si., M.Kom., Ph.D
NIP. 197102041997021003

Indralaya, November 2023
Ketua Peneliti,



Dr. Riswani, S.P., M.Si.
NIP. 197006171995122001

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	4
I. PENDAHULUAN	5
1.1. Latar Belakang	5
1.2. Tujuan	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
III. METODE PENELITIAN	12
3.1. Model Operasional (Kerangka Pemikiran).....	12
3.2. Tempat dan Waktu.....	13
3.3. Metode Penelitian.....	13
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	14
3.5. Metode Pengolahan Data.....	15
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	19
4.1. Karakteristik Petani di Wilayah Perkotaan	19
4.2. Karakteristik Petani di Wilayah Pedesaan	25
4.3. Gambaran Umum Usahatani Padi di Wilayah Perkotaan	29
4.4. Produksi Padi di Wilayah Perkotaan	30
4.5. Pengusahaan Padi di Wilayah Pedesaan	34
4.6. Alasan Petani di Wilayah Pedesaan Memilih Menggunakan Varietas Padi	37
4.7. Perhitungan Biaya dan Pendapatan Petani yang Menggunakan Varietas Unggul dan Varietas Lokal di Wilayah Perkotaan.....	41
4.8. Perbandingan Biaya dan Pendapatan Petani yang Menggunakan Varietas Unggul dan Varietas Lokal di Wilayah Perkotaan.....	46
4.9. Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Padi Pengguna Varietas Lokal dan Varietas Unggul di Wilayah Pedesaan.....	49
4.10. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menggunakan Varietas Unggul dan Varietas Lokal di Wilayah Perkotaan	56
V. KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1. Kesimpulan.....	69
5.2. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71

RINGKASAN

Penelitian ini dilakukan berlatarbelakang permasalahan pelaksanaan usahatani padi di lahan lebak pada wilayah pedesaan maupun perkotaan yang masih menggunakan jenis benih bervariasi, dimana di tengah gencarnya pemerintah menganjurkan penggunaan benih unggul, ternyata pada lahan lebak di Sumatera Selatan masih cukup banyak petani yang masih bertahan menggunakan benih varietas lokal. Berbagai alasan yang dikemukakan petani masih menggunakan benih lokal ini membuat masa panen menjadi lebih lama dan produksi yang dihasilkan menjadi bervariasi. Kondisi eksisting perlu menjadi perhatian bahwa dalam penyusunan program pembangunan pertanian masih diperlukan strategi pengusahaan usahatani padi yang tidak hanya berbasis benih unggul, tetapi juga kepada yang berbasis benih lokal. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi jenis varietas padi lokal dan unggul yang digunakan dan alasan petani lahan lebak di wilayah pedesaan dan perkotaan memilih menggunakan varietas tersebut (2) Mengkomparasi produktivitas dan pendapatan usahatani padi lebak yang menggunakan varietas lokal dan unggul, (3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani menggunakan varietas padi unggul dan lokal dalam mengusahakan agribisnis padi di wilayah pedesaan dan perkotaan, (4) Merumuskan strategi pengembangan agribisnis padi di lahan lebak pada wilayah pedesaan dan perkotaan di Sumatera Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode survey, dengan jenis data primer dan sekunder yang diolah menggunakan perhitungan matematis dan uji statistic. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemerintah daerah Provinsi Sumatera Selatan dalam upaya melanjutkan posisinya sebagai salah satu wilayah lumbung pangan di Indonesia saat ini masih terus konsisten melaksanakan program-program pembangunan pertanian tanaman pangan. Diantara program tersebut, yang sekarang lagi digaungkan adalah Program Gerakan Sumsel Mandiri Pangan, yang konsisten mengarah pada terciptanya ketahanan pangan dari aspek produksi, distribusi dan konsumsi pangan. Dari aspek produksi, upaya peningkatan terus dilakukan, dengan cara perluasan lahan maupun melalui berbagai program intensifikasi. Hal ini didukung dengan tersedianya potensi sumber daya lahan yang variatif, mulai dari lahan sawah irigasi, tadah hujan, pasang surut, lebak dan lahan kering. Untuk program yang bersifat ekstensifikasi, saat ini diprioritaskan pada lahan-lahan basah yang potensinya memang tinggi di Sumatera Selatan, di wilayah pedesaan maupun perkotaan, salah satu jenis lahannya adalah lahan lebak. Menurut Defriyanti (2019), seluas 739.395 hektar lahan di Sumsel digunakan untuk tanaman padi didominasi oleh lahan rawa lebak (36,01%).

Menurut Suparwoto dan Waluyo (2019), lahan rawa lebak merupakan salah satu agroekosistem penyumbang produksi beras yang cukup besar di Sumatera Selatan. Namun, pengusahaannya masih banyak menemukan permasalahan : (1) genangan air, (2) kekeringan pada musim kemarau, (3) penggunaan varietas yang sama secara terus-menerus, (4) penggunaan benih tidak bermutu, (5) keterbatasan varietas unggul, (6) penggunaan pupuk tidak sesuai anjuran.

Dari keenam permasalahan tersebut, benih menjadi permasalahan yang harus diperhatikan. Jenis benih yang digunakan masih bervariasi dengan kelompok benih lokal dan benih unggul, sehingga produksi yang dihasilkan masih bervariasi. Kondisi ini terjadi karena tidak semua benih unggul dapat beradaptasi dengan lahan lebak, sehingga sebagian petani di masih bertahan menggunakan benih lokal (Mustikawati 2016).

Beberapa wilayah lahan lebak di Sumsel seperti Kabupaten Ogan Ilir bahkan di Kota Palembang, masih ditemukan petani yang menggunakan benih lokal, terutama pada lahan lebak dalam. Menurut Suparwoto dan Waluyo (2019), jenis benih lokal yang banyak digunakan petani di lahan lebak adalah Siputih. Benih ini dapat disemai

sampai tiga kali, sehingga umur bibit bisa mencapai dua bulan dengan postur yang tinggi (Hanum *et al*, 2018).

Meskipun varietas lokal memiliki kelemahan, seperti umur panjang (sekitar 5 bulan) dan rerata hasil masih rendah (sekitar 4-5 ton/ha), dibandingkan dengan varietas unggul yang berumur pendek (sekitar 4 bulan), dan hasil tinggi (sekitar 7-10 ton/ha), petani sampai saat ini masih bertahan mengusahakan varietas lokal. Kondisi ini menjadi pendorong bahwa pengembangan agribisnis padi di lahan lebak tidak bisa dilakukan jika hanya berbasis benih unggul saja, perlu dirumuskan juga strategi pengembangannya yang berbasis benih lokal.

1.2. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berbasis permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengidentifikasi jenis varietas padi lokal dan unggul yang digunakan dan alasan petani lahan lebak di wilayah pedesaan dan perkotaan di Sumatera Selatan memilih menggunakan varietas tersebut
2. Mengkomparasi produktivitas dan pendapatan usahatani padi lebak yang menggunakan varietas lokal dan unggul,
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani menggunakan varietas padi unggul dan lokal dalam mengusahakan agribisnis padi di wilayah pedesaan dan perkotaan, Merumuskan strategi pengembangan agribisnis padi di lahan lebak pada wilayah pedesaan dan perkotaan di Sumatera Selatan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi komparasi produksi dan pendapatan agribisnis padi yang menggunakan benih unggul dan benih lokal, serta rumusan strategi pengembangannya berbasis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam aktifitas perkuliahan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan perkuliahan pada mata kuliah lahan basah, manajemen usahatani dan agribisnis, serta tulisan ilmiah yang dipublikasikan sehingga dapat bermanfaat bagi orang banyak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *State of The Art*

Lahan rawa lebak merupakan lahan dengan periode tertentu (minimal satu bulan) tergenang air dan rejim airnya dipengaruhi oleh hujan, baik yang turun dari daerah setempat maupun di daerah sekitarnya (Syahputra dan Inan, 2019). Selain dari hujan, air juga berasal dari luapan banjir hulu sungai dan dari bawah tanah. Berdasarkan tinggi dan lama genangan airnya, lahan rawa lebak dikelompokkan menjadi lebak dangkal, lebak tengahan, dan lebak dalam (Pujiharti, 2017). Lebak dangkal umumnya mempunyai kesuburan tanah yang lebih baik. Sedangkan untuk lebak tengahan mempunyai genangan air yang lebih dalam dan lebih lama daripada lebak dangkal sehingga waktu surutnya air juga lebih lama (Sari dan Ahmad, 2018).

Hasil penelitian Riswani, *et al* (2022) menunjukkan bahwa pengusahaan usahatani padi di lahan lebak memerlukan perlakuan khusus mulai dari pengolahan lahan, penggunaan benih dan sarana produksi lainnya dengan biaya produksi yang cukup tinggi namun masih layak untuk diusahakan, artinya produksi yang dihasilkan cukup baik. Produktivitas usahatani padi sangat dipengaruhi oleh input yang digunakan dan output yang dihasilkan. Input dari pertanian meliputi lahan, benih, tenaga kerja, pupuk dan teknologi, sedangkan output yang dihasilkan adalah gabah hasil panen (Sari, 2018). Input yang menentukan di awal pengusahaan setelah pengolahan lahan adalah benih dengan berbagai jenis varietas (Riswani *et al*, 2021). Jenis benih yang digunakan secara umum terbagi atas benih varietas unggul dan benih varietas lokal

Varietas unggul merupakan salah satu komponen paket teknologi budidaya padi yang secara nyata dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Pada tahun 2008 Balai Besar Penelitian Tanaman Padi telah melepas varietas Inbrida Padi Irigasi atau lebih dikenal dengan Inpari. Inpari adalah varietas-varietas unggul baru padi sawah yang cocok ditanam di lahan sawah irigasi (Rahayu, 2012).

Ciri-ciri utama padi varietas unggul adalah sebagai berikut: berbatang tegak dan besar, daun lebar dan tegak, anakan sedang 10-12 tetapi produktif, malai panjang dan produktivitas lebih tinggi 30-50% dibandingkan dengan varietas unggul konvensional. Berkaitan dengan ciri-ciri varietas unggul padi, diupayakan penemuan dan

pengembangan padi tipe baru dan diharapkan dapat memberikan peningkatan produktivitas padi yang nyata. Oleh karena itu agar petani dapat memilih jenis padi sesuai yang diinginkan, petani butuh pengetahuan tersebut agar produksi padi tetap terjaga kestabilannya. Untuk mendukung proses tersebut dibutuhkan proses klasifikasi varietas padi.

Dalam mendukung ketahanan pangan, perakitan varietas memberi harapan menghasilkan varietas unggul baru yang berdaya hasil tinggi dan adaptif pada lahan yang bermasalah seperti lahan rawa pasang surut (Wahdah *et al.*, 2012).

Menurut Hajoeningtjas dan Purnawanto (2013), varietas padi lokal adalah varietas yang sudah lama beradaptasi di daerah tertentu. Pemanfaatan padi lokal ini umumnya sebagai bahan pangan dalam bentuk beras. Hal ini tidak hanya mendukung pemenuhan kebutuhan pangan ke depan, tetapi juga mendukung pengembangan sumber daya genetik.

Berdasarkan inventarisasi padi lokal di Sumatera Selatan Terdapat 115 varietas padi lokal spesifik lahan rawa. Padi lokal tersebut menyebar di dua tipologi lahan, dengan sebaran 67 aksesi di lahan rawa lebak dan 48 aksesi di lahan pasang surut. Dari hasil karakterisasi diketahui bahwa varietas padi lokal yang tumbuh pada tipologi lahan yang berbeda dengan karakteristik tanah yang berbeda terbukti memiliki perbedaan pada karakter morfologinya. (Kodir *et al.*, 2016).

Dalam usahatani padi lebak, varietas apapun yang digunakan tujuan akhirnya adalah produksi, yaitu kegiatan untuk menaikkan nilai tambah pada suatu barang dengan melibatkan beberapa faktor produksi secara bersama-sama. Produksi pertanian banyak ditentukan oleh kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi. Jadi jelas bahwa dalam menghasilkan dan menciptakan barang dan jasa atau produksi seperti dalam usaha budidaya tanaman diperlukan kombinasi seperti tanah, bibit dan pupuk, yang untuk mendapatkannya memerlukan biaya produksi atau biaya usahatani (Muin, 2017).

Menurut Hafiz (2020), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam proses usahatani. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu biaya tetap dan biaya variabel, yang penggunaannya bertujuan agar didapatkan pendapatan. Perhitungan pendapatan yang dilakukan dengan analisis matematis yaitu menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2015) :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Dalam pengusahaan padi dengan pilihan keputusan menggunakan varietas benih unggul atau lokal dipengaruhi oleh beberapa faktor. Putra (2017) mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan merupakan bagian dari adopsi inovasi, dikarenakan proses adopsi inovasi sebenarnya menyangkut proses pengambilan keputusan, yang mana dalam prosesnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Perubahan sikap yang dilakukan oleh petani adalah merupakan proses yang memerlukan waktu, dimana tiap-tiap petani memerlukan waktu berbeda satu sama lain, yang disebabkan oleh berbagai hal yang melatarbelakangi petani itu sendiri, meliputi: kondisi petani itu sendiri, kondisi lingkungan petani, dan karakteristik dari teknologi yang mereka adopsi.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi adopsi dari inovasi terdiri dari faktor personal, situasional dan faktor sosial. Faktor personal terdiri dari umur, pendidikan, karakter psikologis, nilai dan norma (karakteristik budaya). Faktor situasional terdiri dari kebiasaan dari petani, pendapatan usahatani, ukuran usahatani, status kepemilikan lahan, sumber informasi usahatani yang digunakan, dan tingkat kehidupan. Faktor sosial yang , mempengaruhi adalah nilai sosial dalam kelompok masyarakat (Hendrawati et al, 2014)

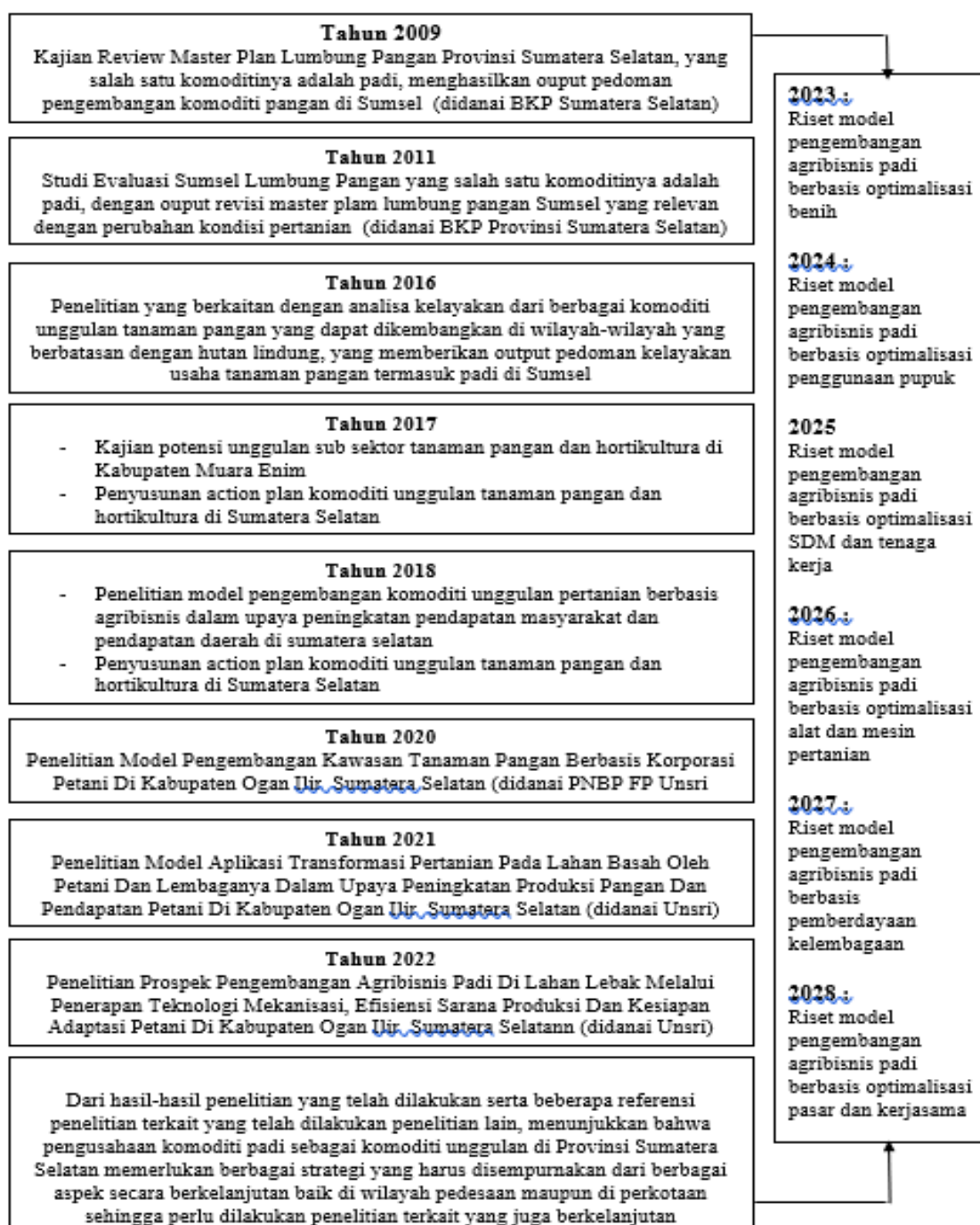
Salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam melakukan usahatannya yaitu umur, makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk lebih cepat ingin tahu apa yang belum mereka ketahui sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka belum berpengalaman dalam adopsi inovasi tersebut. Semakin tua umur petani biasanya semakin lambat mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan – kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat setempat.

Selain umur luas usahatani juga mempengaruhi keputusan petani, semakin luas biasanya semakin cepat mengadopsi, karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik (Putra et al, 2017). Petani yang menguasai lahan sawah yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu sebaliknya. Begitu pula dengan

status kepemilikan lahan, biasanya petani yang mengusahakan lahan milik sendiri lebih memilih untuk menggunakan padi bersertifikat. Sedangkan petani yang tidak menggunakan benih bersertifikat umumnya mengusahakan lahan yang disewa kepada orang lain.

2.2. Peta Jalan Penelitian (*Road Map* Penelitian)

Kajian tentang pengembangan komoditi pangan khususnya padi pada berbagai ekosistem lahan dan pemberdayaannya di tingkat petani telah dilakukan tim peneliti pada beberapa penelitian sebelumnya dari berbagai sumber dana, baik dari Universitas Sriwijaya, maupun penelitian yang didanai oleh instansi terkait di tingkat kabupaten maupun provinsi. Mayoritas penelitian yang dilakukan pada setiap tahun memiliki keterkaitan dan fokus ke tanaman pangan khususnya padi pada berbagai ekosistem lahan, dengan dominasi pada lahan basah. Selanjutnya, peta jalan penelitian ini secara ringkas disajikan pada Gambar 1.

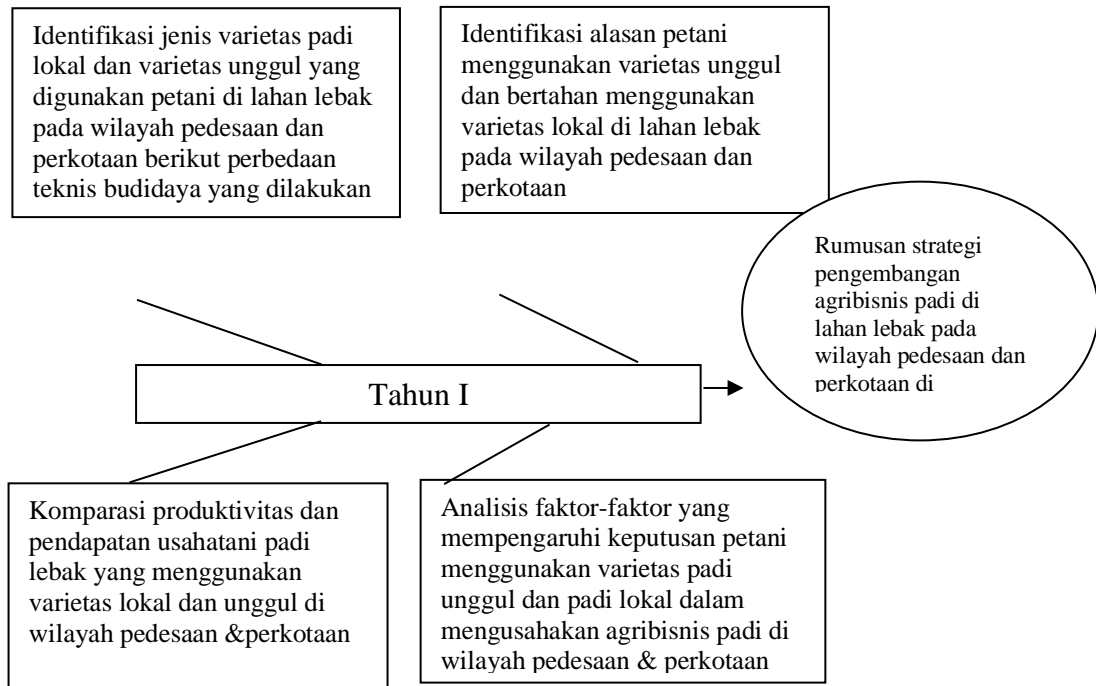


Gambar 2.1. Roadmap Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1. Model Operasional (Kerangka Pemikiran)

Model operasional (kerangka pemikiran) secara diagramatis dari penelitian ini ditampilkan pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Model operasional (kerangka pemikiran) secara diagramatis

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ogan Ilir yang mewakili wilayah pengusaha padi lebak di pedesaan dan Kota Palembang yang mewakili wilayah pengusaha padi lebak di perkotaan. Kedua kabupaten/kota ini terpilih mewakili wilayah pengusaha padi lebak di Sumatera Selatan karena selain usahatani padi lebak banyak diusahakan di kedua wilayah ini, juga masih ditemukannya petani-petani padi lahan lebak yang menggunakan variasi benih varietas unggul dan lokal. Dari dua wilayah ini, akan dipilih 2 kecamatan yang mewakili kriteria diatas, yaitu Kabupaten Ogan Ilir diwakili Kecamatan Indralaya, dan Kota Palembang diwakili oleh Kecamatan Gandus. Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan di tahun 2023, mulai dari tahap persiapan sampai dengan pelaporan.

3.3. Metode Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian yang berusaha mendeskripsikan kondisi eksisting secara detil dan memproyeksi potensi ke depan melalui analisis dari berbagai variabel yang akan diuji, maka penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitis, dengan jenis metode penelitian survei. Melalui metode ini didapat gambaran yang lebih mendalam tentang gejala-gejala sosial tertentu atau aspek kehidupan tertentu pada masyarakat yang diteliti dan dapat mengungkapkan secara jelas kaitan antar berbagai gejala social. Dalam metode survei juga dikerjakan evaluasi serta perbandingan-perbandingan terhadap hal-hal yang telah dikerjakan orang dalam menangani situasi atau masalah yang serupa dan hasilnya dapat digunakan dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan di masa mendatang.

3.4. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh pada penelitian ini menggunakan metode acak berlapis tidak seimbang (*Disproportionate Stratified Random Sampling*) karena ada ketimpangan yang jauh antara dua populasi yang digunakan. Sampel lapisan pertama ialah petani yang menggunakan benih varietas unggul sebanyak 40 responden di masing-masing wilayah perkotaan dan pedesaan (total 80 responden), dan sampel lapisan kedua yaitu petani yang menggunakan benih varietas lokal sebanyak 40 responden di masing-masing wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan (total 80 responden). Sehingga total responden dari wilayah perkotaan dan pedesaan berjumlah sebanyak 160 responden.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung di lapangan dengan petani contoh, wawancara yang dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dalam bentuk kuisioner. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait seperti BPS Provinsi Sumatera Selatan dan BPS Kabupaten Ogan Ilir dan Kota Palembang, Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Ogan Ilir dan Kota Palembang , serta dari berbagai sumber pustaka atau literatur terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.6. Metode Pengolahan Data

Data-data yang didapat dari hasil wawancara dan survey dilapangan selanjutnya ditabulasi untuk diolah sesuai kebutuhan. Untuk menjawab tujuan pertama dilakukan melalui komparasi tabel dari variable-variabel pengukur komparasi, yang dijelaskan secara deskriptif.

Tujuan kedua dijawab dengan menggunakan perhitungan matematis melalui rumus perhitungan komparasi produktifitas, biaya produksi dan pendapatan dari kedua lapisan. Biaya produksi adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan pada usahatani padi atau secara matematis yaitu menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2015) :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Biaya Total (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Setelah mengetahui biaya total dari usahatani padi maka selanjutnya dilakukan perhitungan penerimaan :

$$TR = Y \times Py$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Jumlah Produk (Kg)

Py = Harga Produk (Rp/Kg)

Setelah diperoleh biaya total dan total penerimaan, maka akan dilakukan perhitungan pendapatan, dengan rumus sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Kemudian untuk menganalisis perbandingan pendapatan dari kedua lapisan petani diuji dengan menggunakan analisis stastistik uji beda rata-rata. Bila jumlah sampel berbeda ($n_1 \neq n_2$) dan varians homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$), sehingga dapat digunakan

rumus pooled varian, derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2$ Secara matematis rumus pooled varian adalah :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 dan \bar{x}_2 = Rata – rata produksi/pendapatan petani yang menggunakan varietas padi unggul dan yang menggunakan varietas padi lokal

s_1^2 dan s_2^2 = Simpangan baku biaya produksi/pendapatan petani kelompok pertama dan kedua

n_1 = Jumlah petani kelompok pertama

n_2 = Jumlah petani kelompok kedua

Dengan kriteria uji :

Jika nilai sig > 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 tidak diterima

Jika nilai sig ≤ 0,05, maka H_0 tidak diterima dan H_1 diterima

Dimana :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$

Keterangan :

μ_1 = Rata-rata variabel 1 (Petani padi yang menggunakan varietas padi unggul)

μ_2 = Rata-rata variabel (Petani padi yang menggunakan varietas padi lokal)

Untuk menjawab tujuan ketiga, yaitu menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani menggunakan varietas padi unggul dan menggunakan varietas padi lokal menggunakan model regresi logistik biner (*Binary Logistic*), dengan model regresi logistik yang digunakan adalah :

$$Y = \text{Ln} \left(\frac{p_i}{1-p_i} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y = Keputusan petani, Y = 1 Petani padi varietas lokal, Y= 0 Petani padi varietas unggul

X_1 = umur petani (Tahun)

X_2 = penerimaan usahatani (Rp)

X_3 = luas lahan (Ha)

X₄ = status kepemilikan lahan

0 = Petani varietas unggul

1 = Petani varietas lokal

β = Koefisien regresi

e = Kesalahan (Faktor pengganggu)

Kemudian untuk merumuskan strategi pengembangan agribisnis padi berbasis usahatani yang menggunakan benih varietas unggul dan lokal digunakan analisis SWOT, yang berbasis faktor-faktor eksternal maupun internal. Dalam merumuskan faktor-faktor internal dan eksternal tersebut disusun dengan menggunakan matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dan matriks EFAS (*Eksternal Factors Analysis Summary*).

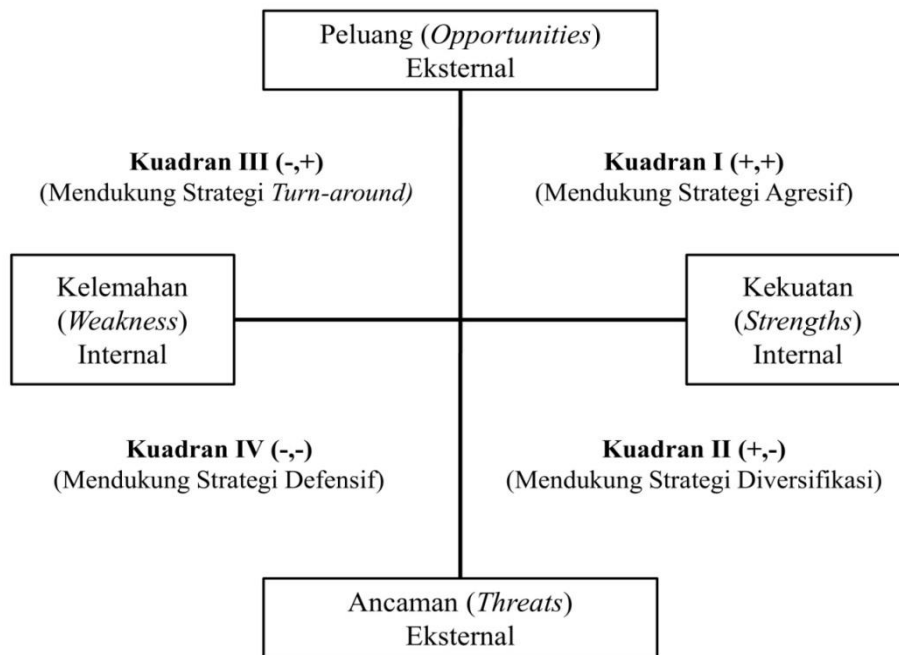
Tabel 3.1. Format Dasar Matriks IFAS

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (<i>Strenghts</i>)			
1.		Skala 1-4	Bobot x <i>Rating</i>
2.			
3.			
Kelemahan (<i>Weakness</i>)			
1.		Skala 1-4	Bobot x <i>Rating</i>
2.			
3.			
Total	1.0		

Tabel 3.2. Format Dasar Matriks EFAS

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (<i>opportunities</i>)			
1.		Skala 1-4	Bobot x <i>Rating</i>
2.			
3.			
Ancaman (<i>Threats</i>)			
1.		Skala 1-4	Bobot x <i>Rating</i>
2.			
3.			
Total	1.0		

Hasil dari nilai skor pembobotan, kemudian dicocokkan nilai skor dari faktor eksternal dan internal yang ada dengan kuadran (Gambar 3.2).



Gambar 3.2. Kuadran Analisis SWOT

Berdasarkan skor yang didapat melalui analisis matriks IFAS dan EFAS, apakah *opportunities* (+) atau *threats* (-), dan apakah *strength* (+) mengungguli *weakness* (-) maka didapat dilihat pada kuadran analisis SWOT sebagai berikut :

1. Kuadran I (+,+)

Posisi ini menandakan sebuah usahatani memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah kebijaksanaan pertumbuhan yang progresif (*Growth oriented strategy*), yang artinya organisasi dalam kondisi prima sehingga sangat memungkinkan untuk terus memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

2. Kuadran II (+,-)

Posisi ini menandakan meskipun menghadapi berbagai ancaman, suatu usahatani masih dapat memiliki kekuatan dari segi internal. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah diverensifikasi strategi.

3. Kuadran III (-,+)

Posisi ini menandakan sebuah usahatani yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalahn mengubah strategi sebelumnya. Sebab, dikhawatirkan akan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja. Fokus strategi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

4. Kuadran IV (-,-)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan yang besar dengan kata lain merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi bertahan, artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya organisasi disarankan mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.

Kemudian penentuan alternatif strategi menggunakan matrik SWOT yang tersusun menjadi 4 strategi yaitu SO, WO, ST, dan WT yang disajikan pada Gambar 4. berikut ini.

Internal Ekternal	Kekuatan (<i>Strenght</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	Strategi W-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi S-T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	Strategi W-T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Gambar 3.3. Matriks SWOT

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Petani

4.1.1. Karakteristik Petani Padi Sawah Lebak di Wilayah Perkotaan

Petani padi sawah lebak yang mewakili wilayah perkotaan pada penelitian ini adalah petani padi sawah lebak yang tinggal dan melakukan usahatani padi di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang. Jumlah petani contoh yang diambil pada penelitian ini adalah sebanyak 50 orang petani yang terdiri dari 25 orang petani padi yang menggunakan varietas benih unggul dan 25 orang petani yang menggunakan varietas padi lokal. Karakteristik petani contoh dalam penelitian ini dideskripsikan melalui indikator umur petani, pendidikan petani, jumlah anggota keluarga, lama berusahatani, dan luas lahan.

4.1.1.1. Jenis Kelamin Petani

Jenis kelamin petani dalam penelitian ini terdiri atas petani laki-laki dan petani perempuan. Sebaran diantara keduanya disajikan pada Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1. Jenis Kelamin Petani Contoh yang Menggunakan Varietas Unggul dan Varietas Lokal di Wilayah Perkotaan Tahun 2023

No	Jenis Kelamin	Petani Pengguna Varietas Benih Unggul		Petani Pengguna Varietas Benih Lokal	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	17	85	13	65
2	Perempuan	3	15	7	35
		20	100	20	100

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa baik pada lapisan 1 maupun pada lapisan, keduanya didominasi laki-laki. Pada lapisan I (menanam varietas unggul), petani yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah sebanyak 85%. Adapun pada lapisan II (menanam varietas lokal), petani berjenis kelamin laki-laki mendominasi sebanyak 65%.

4.1.1.2. Umur Petani

Petani contoh yang diambil dalam penelitian ini memiliki tingkatan umur yang bervariasi. Tingkatan umur petani yang menggunakan benih varietas unggul dan yang menggunakan benih varietas lokal mulai dari 32 tahun sampai dengan 62 tahun. Tingkatan umur ini cenderung akan mempengaruhi petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Petani yang berada pada kelompok usia produktif cenderung lebih baik dalam melakukan usahatani dibanding kelompok yang berumur tua. Hal ini dikarenakan pekerjaan usahatani *on farm* banyak menggunakan kekuatan fisik. Tabel 4.2 berikut ini menyajikan tingkatan umur petani contoh yang menggunakan benih varietas unggul dan benih varietas lokal di wilayah perkotaan Kelurahan Pulokerto.

Tabel 4.2. Tingkatan Umur Petani Contoh yang Menggunakan Varietas Unggul dan Varietas Lokal di Kelurahan Pulokerto

No	Kelompok Umur (tahun)	Petani Pengguna Varietas Benih Unggul		Petani Pengguna Varietas Benih Lokal	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	30-36	1	5	4	20
2	37-44	10	50	8	40
3	45-51	7	35	3	15
4	52-58	1	5	2	10
5	59-65	1	5	3	15
		20	100	20	100

Tabel 4.2. menginformasikan bahwa kelompok petani yang menggunakan varietas unggul wilayah perkotaan mayoritas berada di kelompok umur 37 sampai dengan 44 tahun. Jumlah petani yang menggunakan varietas unggul yang berada pada kelompok umur 37 sampai dengan 44 tahun adalah sebanyak 10 orang petani dengan persentase sebesar 50 persen sedangkan jumlah petani yang menggunakan varietas lokal yang berada pada kelompok umur 37 sampai dengan 44 tahun adalah sebanyak 8 orang petani dengan persentase sebesar 40 persen. Menurut Badan Pusat Statistik (2013), usia produktif berada pada kisaran usia 15 sampai 64 tahun. Dengan demikian, umur petani contoh dalam penelitian ini di Kelurahan Pulokerto dapat dikatakan dalam usia produktif.

4.1.1.3. Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan cenderung berpengaruh pada seorang petani dalam menjalankan usahatannya. Pendidikan dapat mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan serta dalam berinovasi untuk usahatannya. Tingkat pendidikan petani pada wilayah perkotaan ini cenderung bervariasi, yang tersebar pada kelompok tamat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun tingkat pendidikan petani contoh yang menggunakan benih varietas unggul dan benih varietas lokal di wilayah perkotaan disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Tingkat Pendidikan Petani yang Menggunakan Varietas Unggul dan Varietas Lokal di Wilayah Perkotaan

No	Tingkat Pendidikan	Petani Pengguna Varietas Benih Unggul		Petani Pengguna Varietas Benih Lokal	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar (SD)	13	65	13	65
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	7	35	5	25
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	0	0	2	10
	Jumlah	20	100	20	100

Sumber: Lampiran 2 dan 3

Berdasarkan Tabel 4.3. dapat dilihat bahwa petani yang menggunakan varietas benih unggul di Kelurahan Pulokerto berjumlah 20 orang dan sebagian besar pendidikan petaninya yaitu tamatan Sekolah Dasar (SD). Jumlah yang tamat SD sebanyak 13 orang petani dengan persentase sebesar 65 persen, tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 7 orang petani dengan persentase sebesar 35 persen, dan tidak ada petani yang tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Petani contoh yang menggunakan benih varietas lokal di Kelurahan Pulokerto sebagian besar pendidikan petaninya yaitu tamatan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 13 orang petani (65 persen), tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 5 orang petani (25 persen), dan tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 2 orang petani (10 persen). Jadi, rata-rata tingkat pendidikan petani contoh yang menggunakan benih varietas unggul dan varietas lokal adalah tingkat Sekolah Dasar (SD).

4.1.1.4. Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga terdiri dari kepala keluarga (suami), istri, anak, dan anggota keluarga lainnya. Berikut jumlah anggota keluarga petani contoh yang menggunakan benih varietas unggul dan benih varietas lokal di Kelurahan Pulokerto (Tabel 4.4).

Tabel 4.4. Jumlah Anggota Keluarga Petani Contoh yang Menggunakan Varietas Unggul dan Varietas di Kelurahan Pulokerto

No	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Petani Pengguna Varietas Benih Unggul		Petani Pengguna Varietas Benih Lokal	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	2-3	6	30	4	20
2	4-5	14	70	16	80
Jumlah		20	100	20	100

Berdasarkan Tabel 4.4. dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga petani contoh yang menggunakan benih varietas unggul di Kelurahan Pulokerto adalah kisaran 2 sampai 3 orang sebanyak 6 orang petani (30 persen) dan kisaran 4 sampai 5 orang sebanyak 14 orang petani dengan persentase sebesar 70 persen. Sedangkan petani contoh yang menggunakan benih varietas lokal di Kelurahan Pulokerto adalah kisaran 2 sampai 3 orang sebanyak 4 orang petani (20 persen) dan kisaran 4 sampai 5 orang sebanyak 16 orang petani dengan persentase sebesar 80 persen. Menurut hasil yang telah didapatkan rata-rata jumlah anggota keluarga petani yang menggunakan varietas unggul dan menggunakan varietas lokal di Kelurahan Pulokerto adalah kisaran 4 sampai 5 orang per keluarga.

4.1.1.5. Pengalaman Berusahatani

Tingkat pengalaman usahatani menggambarkan berapa lama petani telah berkecimpung dalam usahatani yang sedang dijalankannya. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan petani dalam menjalankan usahatannya, semakin lama pengalaman berusahatani seorang petani maka semakin banyak pula pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh petani tersebut. Berikut Pengalaman berusahatani petani contoh yang menggunakan benih varietas unggul dan benih varietas lokal di Kelurahan Pulokerto (Tabel 4.5).

Tabel 4.5. Pengalaman Berusahatani Petani Contoh yang Menggunakan Varietas Unggul dan Varietas Lokal di Kelurahan Pulokerto Tahun 2022

No	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Petani Pengguna Varietas Benih Unggul		Petani Pengguna Varietas Benih Lokal	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 20	7	35	8	40
2	20 – 30	12	60	9	45
3	> 30	1	5	3	14
	Jumlah	20	100	20	100

Berdasarkan Tabel 4.5. dapat dilihat bahwa pengalaman berusahatani petani yang menggunakan benih varietas unggul di Kelurahan Pulokerto dengan rentang < 20 tahun adalah sebanyak 7 orang petani dengan persentase sebesar 35 persen, pengalaman berusahatani dengan rentang 20 sampai dengan 30 tahun sebanyak 12 orang petani dengan persentase sebesar 60 persen, dan pengalaman berusahatani dengan rentang > 30 tahun sebanyak 1 orang petani dengan persentase sebesar 5 persen. Pengalaman berusahatani petani contoh yang menggunakan benih varietas lokal di Kelurahan Pulokerto dengan rentang < 20 tahun sebanyak 8 orang petani dengan persentase sebesar 40 persen, pengalaman berusahatani dengan rentang 20 sampai dengan 30 tahun sebanyak 9 orang petani dengan persentase sebesar 45 persen, dan pengalaman berusahatani dengan rentang > 30 tahun sebanyak 3 orang petani dengan persentase sebesar 14 persen.

Menurut Sari dan Ahmad (2014) pengalaman berusahatani digolongkan menjadi tiga kategori yaitu kategori baru (< 10 tahun), kategori sedang (10 – 20 tahun) dan kategori lama (> 20 tahun). Berdasarkan hasil yang telah didapatkan maka pengalaman usahatani petani yang menggunakan varietas unggul dan varietas lokal yang berada di Kelurahan Pulokerto mayoritas masuk ke dalam kategori lama.

4.1.1.6. Luas Lahan Usahatani

Luas lahan yang dimiliki oleh petani yang menggunakan benih varietas unggul dan benih varietas lokal berkisar antara 0,5 hektar sampai 2 hektar. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani yang menggunakan benih varietas unggul adalah sebesar 0,95 hektar. Sedangkan rata-rata luas lahan yang dimiliki petani contoh yang menggunakan benih varietas lokal adalah sebesar 1,17 hektar. Berikut luas lahan petani yang

menggunakan benih varietas unggul dan benih varietas lokal di Kelurahan Pulokerto (Tabel 4.6).

Tabel 4.6. Luas Lahan Petani Contoh yang Menggunakan Varieta Unggul dan Varietas Lokal di Wilayah Perkotaan Kelurahan Pulokerto

No	Luas Lahan (Ha)	Petani Pengguna Varietas Benih Unggul		Petani Pengguna Varietas Benih Lokal	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	<1	7	35	4	20
2	1-1,5	13	65	14	70
3	>1,5	0	0	2	10
Jumlah		20	100	20	100

Tabel 4.6. menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani yang menggunakan benih varietas unggul adalah luas lahan kurang dari 1 hektar sebanyak 7 orang petani dengan persentase sebesar 35 persen. Luas lahan dengan kisaran 1 sampai dengan 1,5 hektar sebanyak 13 orang (65 persen), dan tidak ada petani yang memiliki luas lahan diatas 1,5 hektar. Luas lahan petani contoh yang menggunakan benih varietas lokal adalah luas lahan kurang dari 1 hektar sebanyak 4 orang petani dengan persentase sebesar 20 persen, luas lahan 1 sampai dengan 1,5 hektar sebanyak 14 orang petani dengan persentase sebesar 70 persen, dan luas lahan lebih dari 1,5 hektar sebanyak 2 orang petani dengan persentase sebesar 10 persen.

4.1.1.7. Status Lahan Usahatani

Status lahan usahatani yang di miliki oleh para petani contoh yang ada di Kelurahan Pulokerto dibagi menjadi dua yaitu lahan milik sendiri dan lahan sewa. Berikut status lahan usahatani petani contoh yang menggunakan benih varietas unggul dan benih varietas lokal di Kelurahan Pulokerto seperti yang disajikan di Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Status Lahan Usahatani Petani Contoh yang Menggunakan Varietas Unggul dan Varietas Lokal di Kelurahan Pulokerto

No	Status Lahan	Petani Pengguna Varietas Benih Unggul		Petani Pengguna Varietas Benih Lokal	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	11	55	12	60
2	Sewa	9	45	8	40
Jumlah		20	100	20	100

Berdasarkan Tabel 4.7. dapat dilihat bahwa masih banyak petani yang menyewa lahan untuk melakukan kegiatan usahatani. Di Kelurahan Pulokerto harga sewa lahan adalah sebesar 1.500.000 sampai 2.000.000 per hektar atau ada juga yang menerapkan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil yang diperoleh dibagi menjadi 3 bagian, 2 bagian untuk petani yang melakukan usahatani di lahan tersebut dan 1 bagian lagi untuk pemilik lahan. Petani contoh yang menggunakan benih varietas lokal dengan status lahan usahatani milik sendiri sebanyak 11 orang petani dengan persentase sebesar 55 persen, dan status lahan sewa sebanyak 9 orang petani dengan persentase sebesar 45 persen, sedangkan petani contoh yang menggunakan varietas benih lokal tidak jauh berbeda jumlahnya dengan petani varietas unggul yaitu status lahan milik sendiri sebanyak 12 orang petani dengan persentase sebesar 60 persen, dan status lahan sewa sebanyak 8 orang dengan persentase sebesar 40 persen.

4.2. Karakteristik Petani Padi Sawah Lebak di Wilayah Pedesaan

4.2.1. Usia

Usia petani adalah umur petani yang dihitung dari sejak lahir hingga saat penelitian berlangsung. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), usia digolongkan ke dalam usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dan usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun). Petani responden pada penelitian terdiri dari beberapa kelompok usia yang dikelompokkan berdasarkan kategori usia yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan RI (2009) yang dapat dilihat pada Tabel 4.8. di bawah ini.

Tabel 4.8. Usia Petani Responden

No.	Usia Petani (tahun)	Varietas Lokal		Varietas Unggul	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	26-35	1	6,67	2	13,33
2.	36-45	4	26,67	3	20,00
3.	46-55	6	40,00	3	20,00
4.	56-65	3	20,00	5	33,33
5.	65-atas	1	6,67	2	13,33
Total		15	100,00	15	100,00

Berdasarkan Tabel 4.8., baik petani pengguna varietas lokal dan varietas unggul didominasi oleh petani yang tergolong ke dalam usia produktif yaitu mulai dari

umur 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Sedangkan petani yang berada digolongan usia tidak produktif dimana usianya melebihi 64 tahun sebanyak 2 orang petani yang menggunakan varietas lokal dan 3 orang petani yang menggunakan varietas unggul. Mayoritas petani padi pengguna varietas lokal berada pada rentang usia 46-55 tahun dengan jumlah petani sebanyak 6 orang dan diikuti dengan 4 orang petani pada rentang usia 36-45 tahun. Mayoritas petani padi pengguna varietas unggul berada pada rentang usia 36-45 dan 46-55 tahun dengan jumlah petani masing-masing sebanyak 3 orang.

4.2.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan akan memberikan wawasan dan pengetahuan baru serta dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Tingkat pendidikan yang ditempuh petani kemungkinan akan membantu petani dalam memutuskan pemilihan penggunaan varietas padi yang akan ditanam. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi petani dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mengasah keterampilan dan kemampuan yang dimiliki. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh petani responden ialah tingkat pendidikan formal yang terdiri dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), serta terdapat beberapa petani yang tidak menempuh tingkat Pendidikan manapun. Tingkat Pendidikan petani responden dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Tingkat Pendidikan Petani di Wilayah Pedesaan

No.	Pendidikan Petani	Varietas Lokal		Varietas Unggul	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	4	26,67	3	20,00
2.	SD	9	60,00	11	73,33
3.	SMP	1	6,67	0	0,00
4.	SMA	1	6,67	1	6,67
Total		15	100,00	15	100,00

Tabel 4.9 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan petani padi baik pengguna varietas lokal dan varietas unggul masih terbilang rendah. Mayoritas petani hanya menempuh pendidikan hingga sampai tingkatan Sekolah Dasar (SD) dimana sebesar 60% atau sebanyak 9 orang petani merupakan petani pengguna varietas lokal dan sebesar 73,33% atau sebanyak 11 orang petani merupakan petani pengguna varietas unggul. Sebanyak 4 orang petani pengguna varietas lokal tidak bersekolah sedangkan

petani padi pengguna varietas unggul yang tidak bersekolah sebanyak 3 orang petani. Petani yang menempuh pendidikan hingga tingkat SMP hanya 1 orang petani responden pengguna varietas lokal dan petani yang menempuh pendidikan hingga tingkat SMA juga hanya 1 orang pada masing-masing petani pengguna varietas lokal dan unggul.

4.2.3. Luas Lahan

Luas lahan adalah seluruh lahan yang digarap petani untuk membudidayakan tanaman padi. Luas lahan yang dimiliki oleh petani akan berpengaruh terhadap kegiatan usahatani. Luas lahan yang dimiliki oleh petani responden berkisar 0,50 hektar sampai 2,00 hektar.

Tabel 4.10. Luas Lahan Petani Responden

No.	Luas Lahan (ha)	Varietas Lokal		Varietas Unggul	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	<1,00	7	46,67	2	13,33
2.	1,00-1,50	8	53,33	10	66,67
3.	>1,50	0	0,00	3	20,00
Total		15	100,00	15	100,00

Pada Tabel 4.10 diketahui bahwa mayoritas luas lahan yang dimiliki oleh petani adalah seluas 1,00-1,50 ha yang terdiri dari 8 orang petani padi pengguna varietas lokal dan 10 orang petani padi pengguna varietas unggul. Sebanyak 7 orang petani padi pengguna varietas lokal memiliki luas lahan seluas <1,00 ha dan tidak terdapat petani padi pengguna varietas lokal yang memiliki lahan melebihi 1,50 ha. Sedangkan pada petani padi pengguna varietas unggul, terdapat 2 orang petani yang memiliki luas lahan seluas <1,00 ha dan 3 orang petani yang memiliki luas lahan seluas >1,50 ha.

4.2.4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya jumlah orang yang tinggal bersama dalam rumah tangga yang terdiri dari suami, istri, anak, serta anggota keluarga lainnya. Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah anggota keluarga petani responden.

Tabel 4.11. Jumlah Anggota Keluarga Petani

No.	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Varietas Lokal		Varietas Unggul	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	1-2	5	33,33	3	20,00
2.	3-4	5	33,33	10	66,67
3.	5-6	5	33,33	2	13,33
Total		15	100,00	15	100,00

Berdasarkan pada Tabel 4.11 dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh petani padi pengguna varietas lokal pada kategori 1-2 jiwa, 3-4 jiwa, dan 5-6 jiwa memiliki jumlah yang sama yaitu 5 orang petani pada masing-masing kategorinya. Sementara petani padi pengguna varietas unggul didominasi oleh petani yang memiliki 3-4 dengan persentase petani sebesar 66,67% atau sebanyak 10 orang petani dan sebanyak 3 orang petani memiliki jumlah anggota keluarga antara 1-2 orang serta sebanyak 2 orang petani memiliki jumlah anggota keluarga antara 5-6 orang.

4.2.5. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani adalah lamanya waktu yang telah dilalui petani dalam berusahatani padi. Petani padi di lokasi wilayah pedesaan umumnya telah menjadi petani padi sejak mereka masih di usia belia karena mengikuti jejak yang dilakukan oleh orang tua. Pada Tabel 4.12. dijelaskan pengalaman bertani daripada petani responden.

Tabel 4.12. Pengalaman Bertani Petani Responden

No.	Pengalaman Bertani (tahun)	Petani Padi			
		Varietas Lokal		Varietas Unggul	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	0-15	3	20,00	5	33,33
2.	16-30	7	46,67	6	40,00
3.	31-45	4	26,67	2	13,33
4.	>45	1	6,67	2	13,33
Total		15	100,00	15	100,00

Tabel 4.12. menunjukkan bahwa mayoritas petani pengguna varietas lokal dan varietas unggul telah menekuni pekerjaan sebagai petani padi selama 16-30 tahun dimana sebanyak 7 orang merupakan petani pengguna varietas lokal dan 6 orang petani

pengguna varietas unggul. Lalu diikuti dengan pengalaman 31-45 tahun sebanyak 4 orang pada petani pengguna varietas lokal dan dengan pengalaman 0-15 tahun sebanyak 5 orang pada petani pengguna varietas unggul.

4.3. Gambaran Umum Usahatani Padi Sawah Lebak di Wilayah Perkotaan

Pada wilayah perkotaan dalam hal ini yang dilakukan di Kota Palembang, didapat hasil penelitian: bahwa usahatani padi lebak yang dilakukan oleh penduduk di Kelurahan Pulokerto Kota Palembang mayoritas lahan yang dimiliki adalah lahan milik sendiri, akan tetapi ada juga petani yang status lahannya adalah lahan sewa. Sebagian besar penduduk di Kelurahan Pulokerto rata-rata berprofesi sebagai petani padi walaupun terdapat sumber pendapatan lain seperti usahatani sayuran, karet dan diluar usahatani seperti pedagang, buruh bangunan, dan lain sebagainya. Usahatani padi di Kelurahan Pulokerto hanya dilakukan sekali dalam satu tahun karena jenis lahan lebak yang mana tidak dapat mengatur air yang masuk ke lahan sawah, sehingga apabila sedang musim hujan makan petani akan kesulitan dalam menanam sampai dengan memanen padi.

Di Kelurahan Pulokerto terdapat dua Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) yaitu, Gabungan Kelompok Tani Mandiri dan Gabungan Kelompok Tani Bina Usaha Mandiri. Gabungan Kelompok Tani Mandiri terdapat 13 kelompok tani didalamnya, sedangkan untuk Gabungan Kelompok Tani Bina Usaha Mandiri terdapat 9 kelompok tani. Kegiatan yang biasanya dilakukan oleh kelompok tani yang berada di Kelurahan Pulokerto yaitu, pelatihan/penyuluhan seperti penyuluhan cara pemupukan tanaman, praktek cara membuat pupuk cair dan lain-lain.

Petani contoh di Kelurahan Pulokerto menanam padi dengan jenis yang berbeda-beda, ada yang menggunakan padi varietas unggul dan ada juga petani yang tetap memilih untuk menggunakan varietas lokal. Jenis padi varietas unggul yang digunakan oleh petani contoh di Kelurahan Pulokerto adalah padi IR42 dan padi Ciherang, sedangkan jenis varietas padi lokal yang digunakan adalah pandan wangi. Berikut kelebihan dan kekurangan dari berbagai jenis padi menurut petani contoh di Kelurahan Pulokerto seperti pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13. Kelebihan dan Kekurangan Varietas Padi Menurut Petani Contoh di Kelurahan Pulokerto

Varietas Padi	Jenis Padi	Kelebihan	Kekurangan
Varietas Unggul	Ciherang	Menghasilkan beras lembut dan pulen	Bibit pendek
	IR42	Menghasilkan beras buah besar	Beras keras
Varietas Lokal	Pandan Wangi	Menghasilkan beras bulat padat, lembut dan pulen	Umur tanam lama

Menurut petani padi di Kelurahan Pulokerto jenis padi yang mereka pilih memiliki kelebihan masing-masing daripada jenis padi lainnya. Padi ciherang menghasilkan beras yang lembut dan pulen sehingga disukai oleh para pembeli, dan juga varietas ini memiliki masa tanam yang cepat yaitu sekitar 80 sampai dengan 100 hari. Padi IR42 menghasilkan beras yang keras dan buah yang besar sehingga akan berat pada saat ditimbang, sedangkan padi pandan wangi menghasilkan buah padi yang bulat padat dan menghasilkan beras yang lembut dan pulen. Sedangkan kekurangan dari masing-masing jenis padi yaitu padi ciherang memiliki bibit yang pendek apabila cuaca kurang baik dan sering turun hujan maka padi tersebut dapat tenggelam dan hasil padi yang di dapat kurang baik sesuai dengan padi IR42 memiliki tekstur yang keras maka tidak banyak diminta oleh pasar, sedangkan padi pandan wangi memiliki umur yang lebih lama daripada jenis padi lainnya yaitu sekitar 115 sampai dengan 130 hari tanam.

Menurut (Fadhilah *et al*, 2021) tinggi tanaman padi ciherang pada 12 minggu setelah tanam adalah 105,02 cm dan untuk tinggi tanaman padi IR42 pada 12 minggu setelah tanam adalah 97,16 cm, sedangkan menurut (Ramli dan Sumiyati, 2015), Kelebihan dari padi pandan wangi yaitu aroma yang menyerupai pandan adalah karakter menarik dari padi pandan wangi yang banyak diminati di pasaran Asia maupun dunia. Padi pandan wangi ialah padi varietas Javanica yang memiliki ciri bulat, berbulu, tahan rontok, serta tinggi mencapai 150 cm. Aroma pandannya yang khas mampu bertahan cukup lama dan akan semakin tercium setelah dicuci. Kepulenan nasi pandan wangi akan tetap bertahan meskipun dalam kondisi sudah dingin.

4.4. Produksi Padi di Wilayah Perkotaan

Produksi padi merupakan salah satu hasil bercocok tanam yang dilakukan mulai dari pengolahan lahan, penanaman bibit padi, perawatan serta pemupukan secara

teratur sehingga menghasilkan suatu produksi padi yang dapat dimanfaatkan. Berikut merupakan proses produksi padi yang dilakukan oleh petani di Kelurahan Pulokerto.

4.4.1. Pengolahan Lahan

Kegiatan pengolahan lahan dilakukan sebelum penanaman padi berlangsung. Kegiatan pengolahan lahan yaitu membersihkan lahan usahatani yang akan ditanami padi dari gulma ataupun rumput-rumput liar yang akan mengganggu pertumbuhan padi yang akan ditanam nantinya. Di Kelurahan Pulokerto pengolahan lahan dilakukan petani menggunakan tenaga kerja manusia yang dibantu oleh alat-alat pertanian seperti arit dan cangkul. Sebagian petani yang terdapat di Kelurahan Pulokerto juga melakukan pengolahan lahan dengan menggunakan *Hand Tractor*, akan tetapi dikarenakan jenis lahan yang berada di Kelurahan Pulokerto merupakan lahan pasang surut yang mana pengairannya tergantung pada air sungai yang dipengaruhi pasang surutnya air laut maka pada saat musim hujan lahan akan tergenang air dan pengolahan lahan tidak dapat dilakukan dengan menggunakan *Hand Tractor*. Oleh karena itu kebanyakan petani melakukan pengolahan lahan secara tradisional menggunakan cangkul dan arit. Kegiatan pengolahan lahan di Kelurahan Pulokerto biasanya memerlukan tenaga kerja luar keluarga dengan biaya 80.000 per hari.

4.4.2. Penyemaian

Kegiatan penyemaian dilakukan bersamaan dengan kegiatan pengolahan dan pembersihan lahan. Kegiatan penyemaian yang dilakukan di Kelurahan Pulokerto dengan varietas yang berbeda memiliki proses yang kurang lebih sama. Varietas padi unggul yang digunakan di Kecamatan Pulokerto yaitu IR42 dan Ciherang, sedangkan varietas lokal yang digunakan di Kelurahan Pulokerto yaitu padi pandan wangi. Petani di Kelurahan Pulokerto lebih memilih persemaian darat untuk penyemaian benih padinya.

Sebelum dilakukan penyemaian, benih yang akan disemai direndam terlebih dahulu selama 2 sampai 3 hari agar benih berkecambah. Benih yang bagus untuk ditanam adalah benih yang tenggelam di dalam air. Penyemaian biasanya dilakukan di pekarangan rumah ataupun langsung di sawah. Penyemaian dilakukan dengan proses tugal yaitu proses penyemaian yang dilakukan dengan menugal atau membuat lubang pada tanah sedalam 3 – 5 cm, lalu memasukan benih padi di lubang tersebut.

Setelah kurang lebih 5 hari bibit dibagi menjadi beberapa rumpun agar bibit tersebut berkembang. Setelah bibit sudah lumayan besar dengan tinggi sekitar 20cm atau sekitar 15 – 20 hari setelahnya bibit sudah dapat dipindahkan ke lahan usahatani untuk dilakukan penanaman.

4.4.3. Penanaman

Penanaman dilakukan ketika sudah dilakukan pengolahan pada lahan yang akan digunakan dan bibit padi yang telah disemai sudah siap untuk di pindah tanamkan ke lahan. Proses penanaman varietas yang berbeda pada Kelurahan Pulokerto dilakukan dengan proses yang kurang lebih sama. Penanaman padi pada satu lubang tanam biasanya diisi 2 – 3 rumpun bibit, dengan umur bibit yang siap di pindah tanamkan sekitar 25 hari, dan tinggi bibit 20 – 25 cm. Adapun kisaran jarak tanam yang digunakan petani contoh di Kelurahan Pulokerto yaitu 20x20 cm dan 25x25 cm. Di Kelurahan Pulokerto petani yang menggunakan varietas unggul biasanya melakukan penanaman pada bulan mei, sedangkan petani yang menggunakan varietas lokal melakukan penanaman terlebih dahulu yaitu pada bulan april.

4.4.4. Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan terdiri dari beberapa kegiatan yaitu kegiatan pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, dan penyiangan gulma.

4.4.4.1. Pemupukan

Pemupukan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi agar hasil yang di dapat optimal. Pemupukan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman. Petani contoh di Kelurahan Pulokerto menggunakan 2 jenis pupuk yang biasa digunakan yaitu pupuk urea dan pupuk NPK. Pemupukan dilakukan sebanyak 1 – 2 kali per musim tanam. Petani yang hanya memberi pupuk 1 kali per musim tanam menganggap tanah mereka sudah subur dan ada juga yang kekurangan biaya untuk melakukan pemupukan sebanyak 2 kali per musim tanam. Tetapi sebagian besar petani di Kelurahan Pulokerto melakukan pemupukan sebanyak 2 kali per musim tanam. Pemupukan pertama dilakukan ketika padi berumur sekitar 20 hari dan yang kedua dilakukan ketika padi berumur sekitar 50 hari. Adapun rata-rata penggunaan pupuk pada petani contoh yang menggunakan varietas unggul dan varietas lokal di Kelurahan Pulokerto (Tabel 4.14).

Tabel 4.14. Rata – rata Penggunaan Pupuk pada Petani yang Menggunakan Varietas Unggul dan Varietas Lokal di Kelurahan Pulokerto

No	Jenis Pupuk	Petani Pengguna Varietas Benih Unggul		Petani Pengguna Varietas Benih Lokal	
		Penggunaan Pupuk (Kg/Lg/Th)	Penggunaan Pupuk (Kg/Ha/Th)	Penggunaan Pupuk (Kg/Lg/Th)	Penggunaan Pupuk (Kg/Ha/Th)
1	Urea	150	193	147	149
2	NPK	145	179	140	143

Berdasarkan Tabel 4.14 penggunaan pupuk yang paling banyak digunakan pada petani contoh yang menggunakan benih varietas unggul adalah pupuk urea yaitu sebesar 193 kg per hektar per tahun dan penggunaan pupuk NPK sebesar 179 kg per hektar per tahun. Penggunaan pupuk pada petani contoh yang menggunakan varietas lokal adalah pupuk urea sebesar 149 kg per hektar per tahun dan penggunaan pupuk NPK sebesar 143 kg per hektar per tahun.

4.4.4.2. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit biasanya dilakukan petani dengan anggota keluarganya saja, tidak memerlukan tenaga kerja dari luar keluarga. Pengendalian hama dilakukan dengan cara memberikan pestisida dan disemprotkan ke padi menggunakan *Handsprayer*. Hama yang biasanya menyerang tanaman padi di Kelurahan Pulokerto adalah walang sangit, ulat, kepik, keong mas, dan orong-orong.

4.4.4.3. Penyiangan Gulma

Penyiangan gulma dilakukan dengan menyemprotkan pestisida ketanaman padi untuk memberantas gulma. Penyemprotan dilakukan dengan menggunakan *Handsprayer*. Selain dengan melakukan penyemprotan, penyiangan gulma juga dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat pertanian seperti arit, cangkul, dan parang. Dalam penyiangan gulma petani contoh biasanya hanya mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga saja tanpa perlu memakai tenaga kerja luar keluarga.

4.4.5. Pemanenan

Kegiatan pemanenan padi pada varietas unggul dilakukan pada saat padi berumur sekitar 80 - 100 hari yang ditandai dengan menguningnya bulir padi. Sedangkan untuk varietas lokal pemanenan biasanya dilakukan pada saat padi berumur 115 – 130 hari. Petani Di Kelurahan Pulokerto biasanya melakukan pemanenan pada

bulan September. Pemanenan dalam 1 tahun hanya dilakukan 1 kali, masih jarang sekali petani yang sudah menerapkan 2 kali musim tanam dalam setahun. Petani biasanya melakukan kegiatan pemanenan dengan menggunakan mesin *Combine Harvester* yang mana mesin ini sangat membantu petani dalam memanen hasil padinya, proses pengerjaannya lebih cepat dan bersih. Tetapi ada juga petani yang masih melakukan kegiatan pemanenan secara manual dengan menggunakan alat tradisional seperti arit penggunaan arit juga digunakan karena lahan petani yang mengalami banjir dan tidak dapat menggunakan mesin *Combine Harvester* untuk melakukan pemanenan. Setelah melakukan kegiatan pemanenan hasil padi akan langsung dijual kepada tengkulak dalam bentuk gabah kering panen di lahan sawah, sehingga petani tersebut tidak memerlukan biaya angkut ke rumahnya.

Hasil padi yang didapat oleh petani di Kelurahan Pulokerto dijual kepada tengkulak, pedagang pengepul, dan ada juga yang menjual ke pabrik penggilingan padi. Harga jual padi dalam bentuk gabah kering dibagi menjadi 2 yaitu apabila pembeli membeli langsung di sawah maka dikenakan harga sebesar 4.500 sampai 4.700 per kilo, sedangkan jika padi sudah di bawa ke rumah petani maka harga yang dikenakan sebesar 5.000 per kilo. Petani biasanya tidak menjual seluruh hasil padinya, sebagian padi biasanya disimpan untuk konsumsi sendiri atau dijadikan bibit tanaman untuk usahatani musim tanam tahun depan.

4.5. Pengusahaan Padi di Wilayah Pedesaan

4.5.1. Varietas Padi yang Digunakan Petani

Varietas padi secara umum digolongkan ke dalam dua jenis yaitu varietas padi lokal dan varietas unggul. Varietas padi lokal adalah varietas yang telah ada sejak lama dan telah dibudidayakan secara turun temurun di suatu wilayah, sedangkan varietas unggul adalah varietas yang dihasilkan dari persilangan antara varietas lokal unggulan. Petani padi pengguna varietas lokal di wilayah pedesaan telah mengenal dan menggunakan varietas lokal secara turun temurun. Meskipun tidak diketahui secara pasti mulai tahun berapa varietas padi lokal digunakan, namun diperkirakan varietas ini sudah mulai digunakan petani sejak tahun 1980an dan terus menerus menurunkan hasil produksi untuk digunakan di tahun berikutnya.

Sementara petani padi varietas unggul mulai menggunakan varietas unggul sejak tahun 2008 setelah mendapatkan informasi dari petani di desa tetangga terkait

varietas unggul padi dengan produktivitas yang lebih baik. Petani mengenal varietas unggul tidak secara serentak karena varietas unggul diperkenalkan melalui beberapa cara seperti program yang pernah dilakukan pemerintah di Kabupaten Ogan Ilir, mendapatkan informasi dari petani di desa lain dan melihat petani yang telah lebih dulu menggunakan varietas unggul mendapatkan hasil yang lebih baik daripada petani lokal. Beberapa petani juga menjelaskan bahwa mereka kerap menanam varietas padi yang berbeda untuk melihat varietas mana yang memberikan hasil produksi terbanyak sehingga varietas yang mereka gunakan kian berubah dari tahun ke tahun. Baik petani pengguna varietas lokal maupun unggul juga melakukan barter (saling bertukar) varietas padi dengan petani lain untuk mencari varietas terbaik yang cocok dengan kondisi lahan dan memberikan hasil lebih baik.

Mayoritas petani yang menggunakan varietas unggul berlokasi di daerah yang petani sebut sebagai daerah “darat” yang berlokasi jauh dari sungai dan sedikit masuk ke dalam perkebunan. Sementara petani yang menggunakan varietas lokal kebanyakan berada di daerah “laut” yang mana lokasinya tidak jauh dari Sungai Keramasan. Ketika air pasang, daerah laut akan lebih mudah terendam sementara di daerah darat masih dapat ditahan dan baru akan terendam jika terjadi pasang besar. Ketinggian air juga masih dapat diatur dengan bantuan gorong-gorong yang dapat dibuka-tutup.

Pada penelitian ini, varietas padi lokal yang digunakan oleh petani responden adalah Siam, Rantai, dan Kuning. Sementara varietas padi unggul yang digunakan oleh petani responden adalah varietas IR 42, Ciherang, dan Selancar.

Tabel 4.15. Varietas Padi yang Digunakan Petani Responden

No.	Varietas Padi Lokal			Varietas Padi Unggul		
	Nama Varietas	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Nama Varietas	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Siam	3	20,00	IR42	8	53,33
2.	Rantai	9	60,00	Ciherang	4	27,66
3.	Kuning	3	20,00	Selancar	3	20,00
	Jumlah	15	100	Jumlah	15	100

Berdasarkan Tabel 4.15, diketahui bahwa sebanyak 9 petani responden pengguna varietas lokal menggunakan varietas rantai, sebanyak 3 orang menggunakan varietas siam dan sebanyak 3 orang juga menggunakan varietas kuning. Petani pengguna varietas lokal lebih banyak memilih varietas Rantai karena varietas ini

memiliki umur panen yang lebih pendek daripada varietas lainnya yaitu 5 bulan, sementara varietas Siam 6 bulan dan varietas Kuning 7 bulan. Sedangkan varietas unggul yang digunakan petani responden adalah IR 42 sebanyak 8 orang petani, Ciherang sebanyak 4 orang petani, dan Selancar sebanyak 3 orang petani. Petani lebih banyak menggunakan IR 42 karena mengikuti petani di desa lain yang juga lebih banyak menggunakan varietas unggul IR 42 daripada varietas unggul lainnya.

Varietas lokal yang digunakan petani umumnya memiliki karakteristik yang serupa dimana varietas lokal memiliki bentuk ramping, batang yang tegak dan keras, tanaman yang tinggi mencapai dada orang dewasa, dan beras yang dihasilkan adalah beras keras. Jika dibandingkan dengan varietas rantai dan siam, benih varietas kuning memiliki warna kuning lebih cerah sebagai ciri khas utamanya. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan (BPSPSS), varietas lokal di lahan rawa lebak memiliki karakteristik sebagai berikut

Tabel 4.16. Karakteristik Varietas Padi Lokal

Nama Varietas	Karakteristik Agronomi dan Morfologi Utama
Siam	Tahan hama, toleran rendaman >1 bulan, buah banyak dan panjang, tinggi tanaman ± 150 cm, jumlah anakan 16 btg/rumpun, tipe malai kompak, cabang malai sekunder bergerombol, panjang gabah 7–8 mm, lebar gabah 2 mm, warna ujung gabah kuning jerami, ujung gabah tidak berbulu, bobot 100 butir 2,57 g, tekstur nasi pera, tidak menjadi lembek walaupun dimasak dalam jumlah air yang banyak
Rantai	Dinamakan rantai karena buahnya seperti rantai, toleran rendaman, tanaman tinggi, mudah rebah, produksi 1,4 t/ha, kebutuhan benih 80 kg/ha, padi cepat berbuah dan rata, berbuah 100 hari, tidak tahan walang sangit, kemampuan beranak sedang (18 anakan).
Kuning	Jumlah anakan banyak (23 anakan), umur tanaman 60 hss, tinggi anakan 46 cm.

Sumber: BPSPSS, 2013

Umur panen tanaman padi oleh Balai Besar Penelitian Tanaman Padi dikelompokkan ke dalam 5 kelas, yaitu ultra genjah (<90 hari), sangat genjah (90-104 hari), genjah (105-124 hari), sedang (125-150 hari), dan dalam (>150 hari). Varietas lokal tergolong ke dalam klasifikasi umur dalam yaitu >150 hari. Petani di Desa Soak Batok melakukan penanaman secara serentak untuk mengurangi intensitas serangan hama. Petani mulai menyiapkan lahan pada bulan Januari selagi melakukan pembibitan dan membuat anakan padi. Penyemaian dilakukan sebanyak dua kali dengan kearifan lokal *ngerencam*. *Ngerencam* adalah proses penyemaian dengan pembuatan gundukan pada tanah lalu dilubangi dengan jari tangan. Kemudian

sebanyak segenggam benih dimasukkan ke dalam lubang tersebut. Setelah itu, lubang ditutupi dengan sisa-sisa jerami. Proses *perencaman* dapat dilakukan selama tiga minggu. Lalu penyemaian kedua dilakukan dengan cara memecah bibit yang telah tumbuh dan dipindahkan ke lahan pembibitan. Kemudian dilanjutkan dengan *nanjarkan* atau penanaman yang dilakukan pada bulan April. Pemanenan dapat dilakukan pada bulan Agustus dan September.

Varietas unggul yang digunakan petani ialah varietas IR 42, Ciherang, dan Selancar. Berdasarkan petani responden, varietas unggul menghasilkan beras yang dikenal dengan sebutan beras lembut atau beras pulen, batang yang lembut, tinggi tanaman yang lebih rendah sebatas lutut orang dewasa, dan memiliki batang tegak. Varietas unggul tergolong ke dalam klasifikasi umur genjah (105-124 hari). Petani yang menggunakan varietas unggul dapat melakukan usahatani sebanyak dua kali pertahunnya. Musim tanam pertama diawali pada bulan April – September dan musim tanam kedua dimulai pada bulan Oktober – Maret.

Tabel 4.17. Karakteristik Varietas Padi Unggul

Nama Varietas	Karakteristik Agronomi dan Morfologi Utama
IR42	Merupakan hasil persilangan dari IR2042/CR94-13, bentuk tanamannya tegak, tinggi tanaman 90-105 cm, anakan produktif 20-25 batang, daun berwarna hijau dengan permukaan kasar, bentuk gabah ramping dan memiliki warna kuning bersih, tekstur nasi pera.
Ciherang	Hasil persilangan IR 64, bentuk tanaman tegak, anakan produktif 14-17 batang, tinggi tanaman 107-115 cm, daun hijau dengan permukaan kasar pada sebelah bawah, bentuk gabah ramping berwarna kuning bersih.

Sumber: BPTP Jateng, 2013

4.6. Alasan Petani di Wilayah Pedesaan Memilih Menggunakan Varietas Padi

Penggunaan varietas padi unggul telah menjadi program yang kerap digalakkan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan produksi padi serta mensejahterakan petani. Petani padi di wilayah pedesaan sendiri terdiri dari petani padi pengguna varietas lokal dan varietas unggul yang didominasi oleh petani pengguna varietas lokal. Perbedaan karakteristik yang dimiliki tiap varietas padi dan faktor-faktor yang lain dalam kegiatan usahatani menjadikan adanya perbedaan penggunaan varietas yang digunakan oleh petani. Karakteristik varietas padi unggul yang memiliki panjang tanaman yang lebih pendek daripada varietas padi lokal sebenarnya menjadi

alasan paling dasar mengapa petani di wilayah pedesaan mayoritas menggunakan varietas padi lokal. Kondisi lahan yang lebak mengakibatkan varietas padi unggul akan tenggelam ketika kondisi air sedang naik. Selain alasan tersebut, pada penelitian ini dibahas lebih detail terkait alasan petani menggunakan varietas padi lokal dan varietas padi unggul. Pada Tabel 4.18 dijelaskan alasan-alasan petani memilih menggunakan varietas padi lokal atau varietas padi unggul pada kegiatan usahatani.

Tabel 4.18. Alasan Petani Memilih Menggunakan Salah Satu Jenis Varietas Padi

No	Alasan	Varietas Lokal			Varietas Unggul		
		Alasan Utama		Alasan Lain	Alasan Utama		Alasan Lain
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)
1	Beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan	6	20	9	0	0	3
2	Hasil produksi yang tinggi	0	0	0	6	40	5
3	Modal yang lebih rendah	7	47	6	0	0	3
4	Permintaan dan selera konsumen	0	0	4	0	0	0
5	Efisien waktu	0	0	0	9	60	6
6	Ketahanan akan hama	2	33	9	0	0	2
7	Struktur tanah dan ketinggian tempat	0	0	3	0	0	2
Total		15	100		15	100	

Alasan ini digolongkan menjadi alasan utama dan alasan lainnya. Alasan utama adalah satu alasan pokok yang menjadi alasan bagi petani untuk memilih menggunakan varietas lokal atau varietas unggul sedangkan alasan lain adalah alasan selain alasan utama yang dipilih oleh petani sebagai alasan pendukung mengapa petani memilih menggunakan varietas lokal atau varietas unggul. Penentuan alasan utama dan alasan lain tidak menggunakan metode pembobotan. Sehingga urutan dalam alasan utama dan alasan lain dilakukan dengan melihat frekuensi terbanyak terhadap alasan yang dipilih oleh petani.

Petani yang menggunakan varietas lokal memilih modal yang lebih rendah, kemampuan beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan, dan ketahanan akan hama sebagai alasan utama mereka memilih menggunakan varietas lokal. Sementara petani yang menggunakan varietas unggul memilih efisien waktu dan hasil produksi yang tinggi sebagai alasan utama mereka memilih menggunakan varietas unggul. Selain itu,

terdapat beberapa petani lokal yang memilih kemampuan beradaptasi, ketahanan akan hama, dan modal yang lebih rendah sebagai alasan lain mereka memilih menggunakan varietas lokal, diikuti dengan permintaan dan selera konsumen, serta struktur tanah dan ketinggian tempat. Sementara terdapat beberapa petani unggul yang memilih efisien waktu dan produksi yang lebih tinggi sebagai alasan lain mereka, diikuti dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan, modal yang lebih rendah, ketahanan akan hama, dan struktur tanah dan ketinggian tempat.

Berdasarkan Tabel 4.18. dijelaskan bahwa modal yang lebih rendah dipilih oleh sebanyak 7 orang petani responden sebagai alasan utama dan 6 orang petani responden sebagai alasan lain mereka memilih menggunakan varietas lokal. Menurut petani responden, modal yang dikeluarkan dalam berusahatani menggunakan varietas lokal lebih rendah jika dibandingkan dengan varietas unggul. Petani varietas lokal dapat menekan pengeluaran biaya benih karena mereka menggunakan benih dari hasil panen musim tanam sebelumnya yang telah disimpan dengan baik. Walaupun telah digunakan secara turun menurun, kualitas benih tidak akan menurun. Berbeda dengan petani varietas unggul yang memerlukan biaya lebih untuk membeli benih di toko pertanian. Meskipun dapat menggunakan hasil panen musim tanam sebelumnya, kualitas benih tidak lagi sama dan akan menurun serta tidak dapat terus menerus diturunkan. Baik petani lokal maupun petani unggul kerap melakukan tukar benih dengan petani lain di desa atau di luar desa jika ingin mencoba menggunakan benih varietas lain. Sementara terdapat 3 petani yang memilih modal yang lebih rendah sebagai alasan lain mereka memilih menggunakan varietas unggul. Hal ini dikarenakan petani tersebut menerima bantuan berupa pupuk. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah tidaklah merata dan bergilir dari satu kelompok tani ke kelompok tani lain sehingga tidak semua petani menerima bantuan tersebut.

Sebanyak 2 orang petani memilih ketahanan akan hama sebagai alasan utama mereka memilih menggunakan varietas lokal. Menurut petani responden, varietas padi unggul memerlukan perawatan dan pemeliharaan yang lebih ekstra jika dibandingkan dengan varietas lokal. Padi varietas lokal dapat bertahan dan memberikan hasil yang tetap meskipun tidak diberikan pupuk oleh petani, sementara jika petani pengguna varietas unggul tidak memberikan pupuk maka daunnya akan berubah warna dan hasil yang diberikan akan melonjak turun. Petani pengguna varietas unggul juga mengeluarkan lebih banyak biaya untuk pembelian pestisida. Walaupun hama yang

menyerang tidak jauh berbeda, namun ketahanan tanaman akan serangan hama berbeda. Varietas lokal memiliki ketahanan terhadap serangan hama yang lebih baik dibandingkan dengan varietas unggul. Sejalan dengan alasan ini, terdapat 9 orang petani pengguna varietas lokal yang menjadikan ketahanan akan serangan hama sebagai alasan lain mereka memilih menggunakan varietas lokal.

Alasan di atas juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurnayetti dan Atman (2013), dimana berdasarkan penelitiannya varietas lokal memiliki keunggulan kompetitif terhadap varietas unggul dari segi serangan hama penyakit. Varietas lokal lebih tahan dibanding varietas baru, lalu benih yang selalu tersedia baik dari sawah sendiri maupun dari sawah petani lain. Beras yang dihasilkan dari varietas lokal memiliki rasa yang sesuai dengan lidah masyarakat di desa tersebut sehingga lebih banyak permintaan akan beras lokal dibandingkan beras unggul.

Sebanyak 6 orang petani memilih kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sebagai alasan utama dan 9 orang petani memilih sebagai alasan lain mengapa petani lebih memilih menggunakan varietas lokal. Budidaya padi lahan rawa mempunyai resiko yang cukup tinggi karena pada umumnya lahan rawa bersifat masam, miskin unsur hara, dan mengandung besi (Fe) yang tinggi. Menurut petani responden, varietas padi lokal yang mereka gunakan memiliki kemampuan bertahan hidup yang baik pada kondisi air rawa yang bersifat masam. Selain itu, petani juga memilih bertahan menggunakan varietas padi lokal karena faktor agroekosistem di lahan pertaniannya yang mana mayoritas petani lokal memiliki kondisi lahan lebak tengahan dan dalam yang memungkinkan tingginya genangan air sehingga hanya varietas padi lokal yang mampu bertahan pada kondisi lahan tersebut. Tinggi tanaman daripada padi lokal sendiri mampu mencapai 150 cm serta memiliki batang yang kokoh dan tidak mudah rubuh sehingga memungkinkan tanaman padi bertahan di kondisi genangan air yang tinggi.

Terkait permintaan dan selera pasar, petani responden khususnya yang sudah berusia lanjut menjelaskan bahwa mereka sudah terbiasa memakan beras dari varietas lokal yang memiliki karakteristik beras keras dan pera sehingga berpendapat jika beras dari varietas unggul terlalu lembut. Petani juga merasa kenyang lebih lama jika mengonsumsi beras keras yang mana cocok dengan pekerjaan sebagai petani yang membutuhkan energi dan tenaga lebih. Oleh karena itu, sebanyak 4 orang petani

responden memilih permintaan dan selera konsumsien sebagai alasan lain memilih menggunakan varietas lokal.

Sementara itu, efisien waktu dipilih oleh sebanyak 9 orang petani unggul sebagai alasan utama dan 6 orang petani sebagai alasan lain memilih menggunakan varietas unggul. Varietas unggul memiliki usia tanam genjah yaitu hanya sekitar 105-124 hari atau hanya sekitar 3 bulanan saja sedangkan usia tanam varietas lokal dapat mencapai 5-7 bulan. Oleh karena umurnya yang lebih cepat, petani unggul di Desa Soak Batok dapat mencapai IP 200 jika didukung dengan ketersediaan input produksi. Hasil produksi yang diberikan juga lebih banyak jika dibandingkan dengan hasil produksi varietas lokal dan menjadikan sebanyak 6 orang petani unggul memilih alasan ini sebagai alasan utama menggunakan varietas unggul.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, petani unggul mayoritas berlokasi di daerah “darat” yang cukup jauh dari sungai dan sedikit masuk ke dalam perkebunan. Pada wilayah darat inilah petani varietas unggul melakukan kegiatan usaha taninya karena ketinggian air yang masih dapat ditahan ketika sedang naik sehingga varietas unggul dapat tumbuh dengan baik. Sementara petani lokal berlokasi di daerah “laut” yang berbatasan langsung dengan sungai dan lahan akan langsung terendam jika air sedang naik. Perbedaan ketinggian tempat dan struktur tanah ini yang menjadikan sebanyak 3 orang petani pengguna varietas lokal dan 2 orang petani pengguna varietas unggul memilih alasan ini sebagai alasan lain mengapa mereka memilih menggunakan varietas tersebut.

4.7. Perhitungan Biaya dan Pendapatan Petani yang Menggunakan Varietas Unggul dan Varietas Lokal di Wilayah Perkotaan

4.7.1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang dibutuhkan agar produk-produk tertentu yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap total (Rp/Th) dan biaya variabel total (Rp/Th).

Biaya Tetap

Biaya tetap biaya yang dikeluarkan oleh petani yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi, seperti biaya alat dan biaya penyusutan alat. Biaya tetap yang

dikeluarkan petani yang menggunakan varietas unggul dan varietas lokal di Kelurahan Pulokerto meliputi biaya cangkul, parang, arit dan *handsprayer*. Adapun biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan varietas unggul dan varietas lokal di Kelurahan Pulokerto dapat dilihat pada Tabel 4.19.

Tabel 4.19. Rata-rata Biaya Tetap Petani yang Menggunakan Varietas Unggul dan Varietas Lokal di Kelurahan Pulokerto

No	Biaya Tetap	Petani Pengguna Varietas Unggul		Petani Pengguna Varietas Lokal	
		Harga	Penyusutan	Harga	Penyusutan
1	Cangkul	72.000	20.981	72.000	23.569
2	Parang	38.000	10.519	37.750	12.263
3	Arit	25.500	9.056	23.750	8.994
4	<i>Handsprayer</i>	332.500	74.813	312.500	70.313
Total Biaya		468.000	115.369	446.000	115.138

Berdasarkan Tabel 4.19, biaya penyusutan paling besar yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan varietas unggul adalah biaya penyusutan *Handsprayer* yaitu sebesar Rp74.813 per luas garapan per tahun sedangkan biaya penyusutan paling kecil yang dikeluarkan petani yang menggunakan varietas unggul adalah biaya penyusutan arit yaitu sebesar Rp9.056 per luas garapan per tahun. Biaya penyusutan alat paling besar yang dikeluarkan petani yang menggunakan varietas lokal adalah biaya penyusutan *Handsprayer* yaitu sebesar Rp70.313 per luas garapan per tahun sedangkan biaya penyusutan yang paling kecil dikeluarkan oleh petani yang menggunakan varietas lokal adalah biaya penyusutan arit yaitu sebesar Rp8.994.

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan varietas unggul adalah sebesar Rp115.369 per lg per tahun. Sedangkan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan varietas lokal adalah sebesar Rp115.138 per lg per tahun. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan varietas unggul lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan varietas lokal.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi, seperti biaya benih, pupu, pestisida dan sebagainya. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan varietas unggul dan varietas lokal di Kelurahan Pulokerto meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, karung,

biaya angkut, upah tenaga kerja, dan biaya sewa lahan. Adapun biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan varietas unggul dan varietas lokal di Kelurahan Pulokerto

Tabel 4.20 Rata-rata Biaya Variabel Petani yang Menggunakan Varietas Unggul dan Varietas Lokal di Kelurahan Pulokerto

No	Biaya Tetap	Petani Pengguna Varietas Benih Unggul		Petani Pengguna Varietas Benih Lokal	
		(Rp/Lg/Th)	(Rp/Ha/Th)	(Rp/Lg/Th)	(Rp/Ha/Th)
1	Benih	285.000	312.917	297.850	262.813
2	Pupuk	734.600	926.267	715.000	729.042
3	Pestisida	215.625	240.542	258.750	232.971
4	Karung	315.000	345.250	363.625	330.550
5	Biaya Angkut	496.250	535.000	583.750	522.333
6	Tenaga Kerja	1.344.000	1.437.333	1.992.000	1.690.933
7	Biaya Sewa	850.000	850.000	800.000	730.000
	Total Biaya	4.240.475	4.763.975	5.010.975	4.498.643

Berdasarkan Tabel 4.20, biaya variabel paling besar yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan varietas unggul adalah biaya upah tenaga kerja yaitu sebesar Rp4.639.475 per luas garapan per tahun dan sebesar Rp5.085.392 per ha per tahun sedangkan biaya variabel paling kecil yang dikeluarkan petani yang menggunakan varietas unggul adalah biaya pestisida yaitu sebesar Rp215.625 per luas garapan per tahun dan sebesar Rp240.542 per ha per tahun. Biaya variabel paling besar yang dikeluarkan petani yang menggunakan varietas lokal adalah biaya upah tenaga kerja yaitu sebesar Rp1.992.000 per luas garapan per tahun dan sebesar Rp1.690.933 per ha per tahun. Sedangkan biaya variabel paling kecil yang dikeluarkan petani yang menggunakan varietas lokal adalah biaya pestisida yaitu sebesar Rp258.750 per lg per tahun dan sebesar Rp232.971 per ha per tahun.

Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan varietas unggul adalah sebesar Rp4.240.475 per lg per tahun dan sebesar Rp4.763.975 per ha per tahun. Sedangkan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan varietas lokal adalah sebesar Rp5.010.975 per lg per tahun dan sebesar Rp4.498.643 per ha per tahun. Yang mana biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan varietas lokal lebih besar dibandingkan dengan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan varietas unggul. Hal ini disebabkan

oleh petani yang menggunakan varietas padi unggul menggunakan pupuk lebih banyak dari pada petani yang menggunakan varietas lokal oleh karena itu biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan varietas unggul lebih besar dibandingkan dengan petani yang menggunakan varietas lokal, dan juga petani yang menggunakan varietas unggul lebih banyak yang status lahannya adalah lahan sewa daripada petani yang menggunakan varietas lokal sehingga para petani yang menggunakan varietas unggul harus mengeluarkan lebih banyak biaya untuk membayar biaya sewa lahan tersebut.

Biaya Total Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses usahatani. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi didapatkan dari hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi yang mana biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani ini adalah biaya penyusutan alat-alat pertanian seperti cangkul, parang, arit dan *handsprayer*. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu kali proses produksi yang mana biaya variabel yang dikeluarkan dalam penelitian ini adalah biaya benih, pupuk, pestisida, karung, biaya angkut, upah tenaga kerja dan sewa lahan. Adapun biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan varietas unggul dan varietas lokal di Kelurahan Pulokerto dapat dilihat pada Tabel 4.21.

Tabel 4.21. Rata-rata Biaya Produksi Petani yang Menggunakan Varietas Unggul dan Varietas Lokal di Kelurahan Pulokerto

No	Biaya Produksi	Petani Pengguna Varietas Unggul		Petani Pengguna Varietas Lokal	
		(Rp/Lg/Th)	(Rp/Ha/Th)	(Rp/Lg/Th)	(Rp/Ha/Th)
1	Biaya Tetap	115.369	115.369	115.138	115.138
2	Biaya Variabel	4.290.475	4.763.975	5.010.975	4.498.643
	Total Biaya	4.405.844	4.879.344	5.126.113	4.613.780

Berdasarkan Tabel 4.21 biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan varietas unggul lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan varietas lokal. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan varietas unggul sebesar Rp4.879.344 per ha per tahun dan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan

varietas lokal adalah sebesar Rp4.613.780 per ha per tahun. Hal ini disebabkan oleh biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan varietas unggul lebih besar dibandingkan dengan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan varietas lokal.

4.7.2 Penerimaan

Penerimaan adalah semua hasil yang diperoleh petani dalam melaksanakan usahatani dalam bentuk rupiah. Penerimaan didapatkan dari perkalian antara jumlah hasil produksi beras dengan harga jual emas per satuan produksi. Adapun rata-rata penerimaan yang dihasilkan petani yang menggunakan varietas unggul dan varietas lokal di Kelurahan Pulokerto dapat dilihat pada Tabel 4.22.

Tabel 4.22. Rata-rata Penerimaan Petani yang Menggunakan Varietas Unggul dan Varietas Lokal di Kelurahan Pulokerto

No	Biaya	Petani Pengguna Varietas Benih Unggul		Petani Pengguna Varietas Benih Lokal	
		(Rp/Lg/Th)	(Rp/Ha/Th)	(Rp/Lg/Th)	(Rp/Ha/Th)
1	Produksi	3.425	3.792	4.500	4.113
2	Harga jual	4.500	4.500	4.500	4.500
	Penerimaan	15.412.500	17.062.500	20.250.000	18.506.250

Berdasarkan Tabel 4.22 dapat dilihat bahwa besarnya rata-rata penerimaan yang didapatkan oleh petani yang menggunakan varietas unggul adalah sebesar Rp15.412.500 per luas garapan per tahun dan sebesar Rp17.062.500 per ha per tahun. Sedangkan penerimaan yang didapatkan oleh petani yang menggunakan varietas lokal adalah sebesar Rp20.250.000 per luas garapan per tahun dan sebesar Rp18.506.250 per ha per tahun. Jadi penerimaan yang didapatkan oleh petani yang menggunakan varietas unggul lebih rendah dibandingkan dengan penerimaan yang didapatkan oleh petani yang menggunakan varietas lokal dengan selisih sebesar Rp1.443.750 per ha per tahun.

Rata-rata jumlah produksi varietas lokal lebih besar dibandingkan dengan rata-rata produksi varietas unggul dikarenakan tinggi varietas padi unggul yang lebih pendek dibandingkan dengan varietas lokal sehingga apabila lahan mengalami banjir maka ada sebagian petani padi yang menggunakan varietas unggul melakukan pemanenan terlebih dahulu dikarenakan lahan sawah yang terendam banjir untuk mencegah padi terendam air sehingga padi yang dihasilkan tidak maksimal.

4.7.2. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang didapatkan oleh petani dari kegiatan usahatani yang dilakukannya. Pendapatan didapatkan dari selisih antara total penerimaan dan total biaya usahatani. Adapun rata-rata penerimaan yang dihasilkan petani yang menggunakan varietas unggul dan varietas lokal di Kelurahan Pulokerto dapat dilihat pada Tabel 4.23.

Tabel 4.23. Rata-rata Pendapatan Petani yang Menggunakan Varietas Unggul dan Varietas Lokal di Kelurahan Pulokerto

No	Pendapatan	Petani Pengguna Varietas Benih Unggul		Petani Pengguna Varietas Benih Lokal	
		(Rp/Lg/Th)	(Rp/Ha/Th)	(Rp/Lg/Th)	(Rp/Ha/Th)
1	Penerimaan	15.412.500	17.062.500	20.250.000	18.506.250
2	Biaya Usahatani	4.403.138	4.879.344	5.151.145	4.613.780
	Pendapatan	11.008.513	12.183.156	15.098.855	13.892.470

Berdasarkan Tabel 4.23 dapat dilihat bahwa besarnya rata-rata pendapatan yang didapatkan oleh petani yang menggunakan varietas unggul adalah sebesar Rp11.008.513 per luas garapan per tahun dan sebesar Rp12.183.156 per ha per tahun. Sedangkan rata-rata pendapatan yang didapatkan oleh petani yang menggunakan varietas lokal adalah sebesar Rp15.098.855 per luas garapan per tahun dan sebesar Rp13.892.470 per ha per tahun. Jadi pendapatan yang didapatkan oleh petani yang menggunakan varietas unggul lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan yang didapatkan oleh petani yang menggunakan varietas lokal dengan selisih sebesar Rp1.709.314 per ha per tahun. Hal tersebut dikarenakan penerimaan yang diperoleh oleh petani contoh yang menggunakan varietas lokal lebih tinggi daripada penerimaan petani contoh yang menggunakan varietas unggul.

4.8. Perbandingan Biaya dan Pendapatan Petani yang Menggunakan Varietas Unggul dan Varietas Lokal di Wilayah Perkotaan

Untuk melihat apakah ada perbedaan biaya produksi dan pendapatan usahatani antara petani yang menggunakan varietas unggul dan varietas lokal pada penelitian ini dihitung secara statistik. Pengujian statistik ini dilakukan dengan uji-T untuk dua sampel bebas dengan menggunakan aplikasi SPSS 16. Didapatkan bahwa rata-rata biaya produksi usahatani yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan varietas unggul adalah sebesar Rp Rp4.879.344 per ha per tahun dan rata-rata biaya usahatani

petani yang menggunakan varietas lokal adalah sebesar Rp4.613.780 per ha per tahun. Sedangkan rata-rata pendapatan petani yang menggunakan varietas unggul adalah sebesar Rp12.183.156 per ha per tahun dan rata-rata pendapatan petani yang menggunakan varietas lokal adalah sebesar Rp13.892.470 per ha per tahun.

Perbandingan biaya usahatani atau biaya produksi antara petani yang menggunakan varietas unggul dan petani yang menggunakan varietas lokal pada penelitian ini dihitung secara statistik. Hal ini digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan biaya usahatani antara petani yang menggunakan varietas unggul dan varietas lokal. Pengujian statistik ini dilakukan dengan uji-T untuk dua sampel bebas dengan menggunakan aplikasi SPSS 16. Sehingga didapatkan bahwa rata-rata biaya usahatani petani yang menggunakan varietas unggul adalah sebesar Rp4.879.344 per ha per tahun. Sedangkan rata-rata biaya usahatani petani yang menggunakan varietas lokal adalah sebesar Rp4.613.780 per ha per tahun. Hasil perbandingan rata-rata secara statistik menggunakan uji-t diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,513 yang menunjukkan lebih besar daripada 0,05 dengan t_{hitung} 0,661 yang lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,024 pada $df = 38$. Sehingga, antara rata-rata biaya usahatani petani menggunakan varietas unggul dan petani yang menggunakan varietas lokal tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Untuk perbandingan pendapatan antara petani yang menggunakan varietas unggul dan varietas lokal pada penelitian ini juga dihitung secara statistik. Didapatkan bahwa rata-rata pendapatan petani yang menggunakan varietas unggul adalah Rp12.183.156 per ha per tahun dan rata-rata pendapatan petani yang menggunakan varietas lokal adalah sebesar Rp13.892.470 per ha per tahun. Hasil perbandingan rata-rata secara statistik menggunakan uji-t diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,048 yang menunjukkan lebih kecil dari 0,05 dengan t_{hitung} 2,043 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,024 pada $df = 38$. Sehingga, antara rata-rata pendapatan usahatani menggunakan varietas unggul dan varietas lokal terdapat perbedaan yang signifikan sehingga hipotesis penelitian terbukti.

4.9. Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Padi Pengguna Varietas Lokal dan Varietas Unggul di Wilayah Pedesaan

Dalam membandingkan produktivitas dan pendapatan usahatani padi yang menggunakan varietas lokal dan varietas unggul, digunakan asumsi klasik *ceteris paribus* dimana faktor-faktor lain selain varietas padi dianggap sama atau tidak berubah. Faktor-faktor tersebut antara lain tingkat kesuburan tanah dan kedalaman daripada lahan lebak.

4.9.1. Produktivitas Usahatani Padi Pengguna Varietas Lokal dan Varietas Unggul

Produktivitas didapatkan dengan membagi produksi yang dihasilkan (kg) dengan luas lahan yang diusahakan oleh petani (ha) dalam satu musim tanam. Pada penelitian ini, produksi yang dihasilkan oleh petani berbentuk Gabah Kering Panen (GKP). Perbandingan produktivitas usahatani padi pengguna varietas lokal dan petani padi pengguna varietas unggul dapat dilihat pada Tabel 4.24 di bawah ini.

Tabel 4.24. Rata-rata Produktivitas Usahatani Padi Pengguna Varietas Lokal dan Unggul

No.	Uraian	Varietas Lokal	Varietas Unggul	Selisih
1.	Luas Lahan (ha/mt)	0,85	1,20	0,35
2.	Produksi GKP (kg/ha/mt)	1.047	1.929	882
3.	Produktivitas (kg/ha/mt)	1.272	1.661	389

Berdasarkan Tabel 4.24, rata-rata luas garapan petani padi pengguna varietas lokal adalah 0,85 ha/mt dengan produksi sebesar 1.047 kg/mt. Produktivitas rata-rata usahatani padi pengguna varietas lokal adalah 1.272 kg/ha/mt. Sedangkan petani padi pengguna varietas unggul memiliki rata-rata luas garapan seluas 1,20 ha/mt dengan produksi sebesar 1.929 kg/mt. Rata-rata produktivitas usahatani padi pengguna varietas unggul adalah 1.661 kg/ha/mt. Produktivitas usahatani padi pengguna varietas unggul lebih besar daripada produktivitas usahatani padi pengguna varietas lokal dengan selisish sebesar 389 kg/ha/mt.

Produksi padi yang dihasilkan oleh petani di Desa Soak Batok dapat digolongkan dalam kategori rendah. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suparwato (2019) yang membahas tentang pendapatan dan produksi

padi lahan lebak di Kabupaten Ogan Komering Ilir menunjukkan bahwa produktivitas padi bervariasi dari 3,8-7,7 ton GKP per hektar dimana varietas yang digunakan adalah varietas Inpari 9, Inpari 30, Inpari 33, Mekongga, dan IR 42 dengan dosis pupuk yang diberikan 150 kg Urea, 100 kg SP-36, dan 100 kg KCl.

Menurut petani responden, rendahnya produksi padi disebabkan oleh beberapa hal yaitu: (1) Kondisi tanah yang masam karena kegiatan usahatani dilakukan di lahan lebak dan juga ditumbuhi tanaman gelam yang dapat mengeluarkan senyawa bersifat asam. Penelitian yang dilakukan oleh Dharmono (2007) tentang dampak tumbuhan gelam terhadap struktur dan komposisi vegetasi lahan gambut menunjukkan bahwa tanaman gelam mengeluarkan senyawa tanin dalam serasahnya dari hasil metabolit sekunder yang memiliki sifat asam dengan rata-rata pH 4,56. Selain itu, menurut Helmi (2015), kegiatan usahatani di lahan rawa riskan dikarenakan rawa bersifat masam, miskin unsur hara, dan mengandung besi (Fe) yang tinggi. Keracunan besi mengakibatkan produksi padi relatif rendah yaitu 1-2 ton/ha. Keadaan di lapangan juga menunjukkan bahwa tanah pada lahan pertanian sedikit keras dan jika dikeduk berwarna oranye, begitu juga dengan warna air yang sedikit berwarna oranye. Untuk mengatasi tingkat asam pada tanah, dapat dilakukan dengan pemberian kapur dolomit atau garam. Namun, karena terbatasnya modal yang dimiliki oleh petani menyebabkan petani tidak memberikannya sehingga pemberian kapur dan garam digantikan dengan pemberian pupuk. (2) tidak terselesaikannya pembuatan tanggul dalam menopang kegiatan usahatani, (3) penggunaan input yang tidak optimal dan terbatas pada modal yang dimiliki oleh petani. Rata-rata petani responden hanya memberikan pupuk sekali dan sebanyak 1 pikul atau 100 kg/ha/mt. (4) penggunaan benih dari musim panen sebelumnya, khususnya pada petani padi pengguna varietas unggul. Petani responden juga menambahkan bahwa produksi yang dihasilkan pada tahun 2022 secara serempak mengalami penurunan. Hal ini disebabkan kondisi alam yang berubah. Kondisi air pada lahan yang cepat menurun, dan ketika memasuki fase generatif yaitu saat tanaman membutuhkan air, kondisi lahan justru kering sehingga menyebabkan padi kurang berisi.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Asyiek dan Oktarina (2016) di Desa Soak Batok dengan fokus penelitian implementasi sistem tanam jajar legowo. Berdasarkan penelitian tersebut, rata-rata produksi padi yang menerapkan sistem tanam jajar legowo adalah 1.788 kg/ha/tahun, rendahnya produksi disebabkan oleh

kondisi lahan dan alam. Petani dengan lahan lebak dalam menghasilkan produksi yang lebih sedikit daripada petani dengan lahan lebak dangkal, hal ini disebabkan ketinggian air yang berbeda. Petani pengguna bibit unggul menggunakan benih pemberian pemerintah dengan kualitas yang kurang baik.

Selanjutnya dilakukan uji-t sampel bebas (*independent sample t-test*) dengan menggunakan *software* SPSS versi 25 untuk melihat apakah terdapat signifikansi perbedaan antara produktivitas usahatani padi pengguna varietas lokal dengan produktivitas usahatani pengguna varietas unggul.

Hipotesis:

$$H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 < \mu_2$$

$$\alpha : 0,05$$

Kaidah keputusan:

- Jika nilai Sig. (2-tailed) $\leq \alpha$, maka Tolak H_0 . Artinya produktivitas usahatani padi pengguna varietas lokal lebih kecil daripada usahatani padi pengguna varietas unggul.
- Jika nilai Sig. (2-tailed) $> \alpha$, maka Terima H_0 . Artinya produktivitas usahatani padi pengguna varietas lokal lebih besar atau sama dengan usahatani padi pengguna varietas unggul.

Berdasarkan hasil SPSS di atas didapatkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,002. Pada α sebesar 0,05 nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil daripada nilai α sehingga Tolak H_0 . Artinya, produktivitas usahatani padi pengguna varietas lokal memang lebih rendah daripada produktivitas usahatani padi pengguna varietas unggul. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan dugaan sementara pertama yang menyatakan bahwa produktivitas usahatani padi pengguna varietas lokal lebih rendah daripada produktivitas usahatani padi pengguna varietas unggul.

4.9.2. Pendapatan Usahatani Padi Pengguna Varietas Lokal dan Varietas Unggul di Wilayah Pedesaan

Pendapatan usahatani adalah perhitungan dari nilai penerimaan yang didapatkan petani dikurangi dengan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan. Berikut adalah uraian komponen yang digunakan untuk menghitung pendapatan usahatani.

4.9.2.1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Karena adanya perbedaan musim tanam antara petani padi lokal dan petani padi unggul, maka data akan biaya produksi yang digunakan petani adalah biaya yang dikeluarkan petani unggul pada musim tanam pertama.

Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi yang terdiri dari biaya penyusutan alat-alat pertanian seperti cangkul, *hand sprayer*, arit, parang, dan tunjam. Alat-alat yang digunakan oleh petani baik itu petani pengguna varietas lokal maupun petani pengguna varietas unggul tidaklah berbeda, yang membedakan hanya bannyaknya alat yang dimiliki oleh petani. Metode perhitungan penyusutan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode garis lurus dimana nilai sisa diasumsikan nol. Pada Tabel 4.25. dapat dilihat rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani padi pengguna varietas lokal dan unggul.

Tabel 4.25. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Padi Pengguna Varietas Lokal dan Unggul

No.	Biaya Tetap (Rp/ha/mt)	Varietas Lokal	Varietas Unggul	Selisih
1.	Cangkul	14.933	14.778	-156
2.	Alat Semprot	27.222	23.056	-4.167
3.	Arit	5.867	8.711	2.844
4.	Parang	7.467	6.689	-778
5.	Tunjam	3.556	2.778	-778
	Biaya Tetap	59.044	56.011	-3.033

Berdasarkan Tabel 4.25, rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani untuk melakukan kegiatan usahatani adalah Rp59.044 per hektar untuk petani pengguna varietas lokal dan sebesar Rp.56.011 per hektar untuk petani pengguna varietas unggul. Petani padi pengguna varietas lokal mengeluarkan biaya tetap lebih banyak Rp. 3.033 jika dibandingkan dengan petani padi pengguna varietas unggul. Perbedaan biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani pengguna varietas lokal dan petani pengguna varietas unggul dikarenakan petani pengguna varietas unggul memiliki jumlah alat yang lebih banyak daripada petani pengguna varietas lokal.

Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu kali proses produksi. Biaya variabel pada penelitian ini terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida

(herbisida dan insektisida), sewa mesin traktor, sewa mesin *combine harvester*, dan tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani dapat dilihat pada Tabel 4.15. Berdasarkan Tabel 4.15. dapat dilihat bahwa selisih rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani padi pengguna varietas unggul dengan varietas lokal adalah sebesar Rp. 529.978/ha/mt. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani padi pengguna varietas lokal ialah Rp.1.572.717/ha/mt sedangkan rata-rata biaya variabel petani padi pengguna varietas unggul sebesar Rp. 2.102.694/ha/mt.

Tabel 4.26. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Padi Pengguna Varietas Lokal dan Unggul

No.	Biaya Variabel (Rp/ha/mt)	Varietas Lokal	Varietas Unggul	Selisih
1.	Benih	0	202.000	202.000
2.	Pupuk	198.361	313.528	115.167
3.	Pestisida	223.778	272.556	48.778
4.	Traktor	296.667	278.611	-18.056
5.	Combine Harvester	432.800	996.667	563.867
6.	Tenaga Kerja	421.111	174.000	-247.111
	Biaya Variabel	1.572.717	2.102.694	529.978

Petani pengguna varietas unggul mengeluarkan biaya rata-rata sebesar Rp.202.000/ha/mt untuk pengadaan benih. Petani pengguna varietas lokal tidak lagi mengeluarkan biaya untuk pengadaan benih karena menggunakan benih dari sisa panen musim tanam sebelumnya. Sedangkan terdapat beberapa petani padi pengguna varietas unggul yang melakukan pembelian benih karena kualitas benih varietas unggul akan menurun jika menggunakan benih dari musim panen sebelumnya. Walaupun demikian, petani padi pengguna varietas unggul mayoritas menggunakan benih dari musim panen sebelumnya untuk menghemat biaya produksi yang dikeluarkan. Rata-rata penggunaan benih petani yang menggunakan varietas lokal adalah 53,04 kg/ha.mt dan petani yang menggunakan varietas unggul adalah 45 kg/ha/mt. Menurut Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Ogan Ilir, penggunaan benih untuk lahan lebak berada di antara 40-60 kg/ha, maka penggunaan benih petani di lapangan masih sejalan dengan anjuran pemerintah.

Petani di Desa Soak Batok melakukan pembelian pupuk langsung di toko pertanian setempat. Bantuan berupa pupuk yang diberikan oleh pemerintah tidaklah merata dan hanya beberapa petani saja yang menerima bantuan tersebut. Kebanyakan petani menggunakan pupuk urea dan pupuk NPK, hanya beberapa petani yang

memiliki modal lebih yang menambahkan pemberian pupuk Phonska dan pupuk KCL. Petani pengguna varietas lokal mengeluarkan biaya sebesar Rp.198.361/ha/mt dan petani petani pengguna varietas unggul mengeluarkan sebesar Rp.313.528/ha/mt dimana selisihnya sebesar Rp. 115.167/ha/mt. Perbedaan ini disebabkan ketahanan padi lokal lebih baik daripada padi unggul. Menurut petani, jika padi varietas unggul tidak diberikan pupuk maka daun akan berubah menjadi kuning dan hasil produksi akan menurun. Walaupun demikian, penggunaan input produksi pupuk dalam usahatani padi di Desa Soak Batok lebih rendah daripada dosis yang dianjurkan. Hal ini disebabkan keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani dan tidak meratanya bantuan-bantuan yang disediakan oleh pemerintah sehingga mengakibatkan rendahnya produksi padi yang dihasilkan oleh petani tiap musim tanamnya.

Dalam kegiatan usahatani, pestisida yang digunakan oleh petani terdiri dari herbisida dan insektisida. Herbisida digunakan untuk memberantas gulma dan pemberian atau penyemprotan gulma dilakukan sebelum petani melakukan pengolahan lahan. Insektisida digunakan petani untuk memberantas serangan serangga hama yaitu kenangau, senyuruk, ulat, tikus, dan kepi. Biaya yang dikeluarkan petani padi pengguna varietas lokal untuk pembelian pupuk sebesar Rp. 223.778/ha/mt dan petani padi pengguna varietas unggul mengeluarkan sebesar Rp.272.556/ha/mt, terdapat selisih sebesar Rp. 48.778/ha/mt. Baik varietas lokal dan varietas unggul sama-sama mengalami serangan akan serangga hama, hanya saja varietas unggul memiliki batang yang lebih lembut yang lebih disukai oleh serangga hama sedangkan varietas lokal memiliki batang yang lebih keras.

Pada Tabel 4.27. juga dapat dilihat bahwa petani pengguna varietas lokal mengeluarkan biaya untuk traktor sebesar Rp. 296.667/ha/mt lebih besar Rp.18.056 dari petani pengguna varietas unggul yang mengeluarkan biaya sebesar Rp.278.661/ha/mt. Lalu pada biaya *combine harvester*, petani padi pengguna varietas unggul mengeluarkan biaya sebesar Rp. 996.667/ha/mt dan petani padi pengguna varietas lokal mengeluarkan biaya sebesar Rp. 432.800/ha/mt. Selisih sebesar Rp. 563.867 ini dikarenakan mayoritas petani padi pengguna varietas lokal melakukan pemanenan secara manual baik itu dengan mengupah petani lain maupun secara gotong royong sehingga upah tenaga kerja yang dikeluarkan petani lokal lebih besar Rp. 247.111 per hektar daripada petani unggul.

Tabel 4.27. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Padi Pengguna Varietas Lokal dan Unggul

No.	Uraian	Varietas Lokal	Varietas Unggul	Selisih
1.	Biaya Tetap (Rp/ha/mt)	59.044	56.011	-3.033
2.	Biaya Variabel (Rp/ha/mt)	1.572.717	2.102.694	529.977
3.	Biaya Produksi (Rp/ha/mt)	1.631.761	2.158.706	526.945

Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani padi pengguna varietas lokal sebesar Rp. 1.631.761/ha/mt dan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani pengguna varietas unggul ialah Rp. 2.158.706/ha/mt, dimana terdapat selisih sebesar Rp. 526.945/ha/mt.

4.9.2.2. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil perkalian dari produksi yang didapatkan oleh petani dengan harga jual. Petani menjual hasil produksinya dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP) dengan harga yang berlaku pada lokasi penelitian saat penelitian dilaksanakan adalah Rp.4.200,-/kg dan tidak terdapat perbedaan harga antara padi varietas lokal dan varietas unggul. Produksi padi akan dijual oleh petani kepada tengkulak yang telah menunggu di lahan pertanian pada saat panen berlangsung. Penerimaan usahatani padi yang menggunakan varietas lokal dan varietas unggul dapat dilihat pada Tabel 4.28. di bawah ini.

Berdasarkan Tabel 4.28, petani padi pengguna varietas unggul menghasilkan produksi lebih banyak 882 kg per musim tanam dibandingkan dengan petani padi pengguna varietas lokal dimana rata-rata jumlah produksi usahatani padi pengguna varietas lokal sebesar 1.047 kg per musim tanam dan sebesar 1.929 kg per musim tanam untuk usahatani padi pengguna varietas unggul.

Tabel 4.28. Rata-rata Penerimaan Usahatani Padi Pengguna Varietas Lokal dan Unggul

No.	Uraian	Varietas Lokal	Varietas Unggul	Selisih
1.	Produksi GKP (kg/mt)	1.047	1.929	882
2.	Harga Jual (Rp/kg)	4.200	4.200	0
3.	Penerimaan (Rp/ha/mt)	5.344.267	6.976.667	1.632.400

Sumber: Lampiran 13 dan 14

Hal ini mengakibatkan terdapat perbedaan penerimaan yang diterima oleh petani. Dalam satu kali musim tanam, petani padi lokal memperoleh penerimaan sebesar Rp. 5.344.267 per hektar sementara petani padi pengguna varietas unggul dapat memperoleh penerimaan mencapai Rp. 6.976.667 per hektar. Selisih penerimaan yang diterima adalah sebesar Rp. 1.632.499 per hektar per musim tanam.

4.9.2.3. Pendapatan

Pendapatan usahatani di wilayah pedesaan didapatkan dengan menghitung selisih dari penerimaan yang diterima oleh petani dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani per musim tanam. Rincian rata-rata pendapatan usahatani padi yang menggunakan varietas lokal dan varietas unggul di wilayah pedesaan dapat dilihat pada Tabel 4.29.

Tabel 4.29. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Pengguna Varietas Lokal dan Unggul

No	Uraian	Varietas Lokal	Varietas Unggul	Selisih
1.	Luas lahan (ha/mt)	0,85	1,20	0,35
2	Produksi (kg/mt)	1.047	1.929	881
3	Harga jual (Rp/kg/mt)	4.200	4.200	0
4	Penerimaan (Rp/ha/mt)	5.344.267	6.976.667	1.632.400
5	Biaya Produksi (Rp/ha/mt)	1.631.761	2.158.706	526.944
6	Pendapatan (Rp/ha/mt)	3.712.506	4.817.961	1.105.456

Berdasarkan Tabel 4.29, pendapatan usahatani pengguna varietas lokal sebesar Rp. 3.712.506/ha/mt dan pendapatan usahatani pengguna varietas unggul sebesar Rp. 4.817.791/ha/mt dimana selisish pendapatan antara usahatani yang menggunakan varietas unggul dengan yang menggunakan varietas lokal adalah sebesar Rp. 1.105.455/ha/mt.

Selanjutnya dilakukan uji-t sampel bebas (*independent sample t-test*) dengan menggunakan *software* SPSS versi 25 untuk melihat apakah terdapat signifikansi perbedaan antara produktivitas usahatani padi pengguna varietas lokal dengan produktivitas usahatani pengguna varietas unggul.

Hipotesis:

$H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$

$H_1 : \mu_1 < \mu_2$

$\alpha : 0,05$

Kaidah keputusan:

- Jika nilai Sig. (2-tailed) $\leq \alpha$, maka Tolak H_0 . Artinya pendapatan usahatani padi pengguna varietas lokal lebih kecil daripada usahatani padi pengguna varietas unggul.
- Jika nilai Sig. (2-tailed) $> \alpha$, maka Terima H_0 . Artinya pendapatan usahatani padi pengguna varietas lokal lebih besar atau sama dengan usahatani padi pengguna varietas unggul.

Berdasarkan hasil SPSS di atas didapatkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,001. Pada α sebesar 0,05, nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil daripada nilai α sehingga Tolak H_0 . Artinya, pendapatan usahatani padi pengguna varietas lokal lebih rendah daripada pendapatan usahatani padi pengguna varietas unggul. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil ini sesuai dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani padi yang menggunakan varietas lokal lebih rendah daripada pendapatan usahatani padi yang menggunakan varietas unggul.

4.10. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menggunakan Varietas Unggul dan Varietas Lokal di Wilayah Perkotaan

Keputusan petani untuk memilih varietas padi yang akan digunakan dalam usahatannya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi petani dalam memilih menggunakan varietas padi unggul atau varietas padi lokal antara lain umur petani, ukuran luas lahan usahatani, penerimaan usahatani, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga dan status kepemilikan lahan.

Berdasarkan hasil (Regresion Binary) Logistic) menggunakan SPSS V.16 (*Statistical Package For Sosial Science*), maka didapatkan hasil pendugaan koefisien fungsi logit terhadap keputusan petani dalam beralih usahatani. Adapun hasil uji model dugaan yang didapatkan dapat dilihat pada Tabel 4.30. sebagai berikut

Tabel 4.30. Nilai Dugaan Koefisien Fungsi Logit Terhadap Keputusan Petani Menggunakan Varietas Unggul dan Varietas Lokal

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp.(B)
Umur Petani (X_1)	-0.175	1.058	0.304	0.840
Luas Lahan (X_2)	-12.276	7.341	0.007 ¹	0.000
Penerimaan Usahatani (X_3)	-1.829	6.944	0.008 ¹	0.161
Pengalaman Usahatani (X_4)	0.204	2.222	0.136	1.226
Jumlah Tanggungan Keluarga (X_5)	-1.270	1.482	0.223	0.281
Kepemilikan Lahan (D_1)	3.366	4.685	0.030 ¹	28.950
Konstanta	53.432	7.515	0.006	1.604E23
Df				1
Nagelkerke R square				0,733
Chi square (X^2)				31,915

Keterangan :

¹Berpengaruh nyata secara signifikan pada taraf $\alpha \leq 0,05$

²Tidak berpengaruh secara signifikan

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_i = 53.432 - 0.175X_1 - 12.276X_2 - 1.829X_3 + 0.204 X_4 - 1.270 X_5 + 3.366D_1 + e$$

Berdasarkan Tabel 4.20 hasil *regresi logistic binary* didapatkan bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh nyata (signifikan) terhadap keputusan petani untuk menggunakan varietas unggul dan varietas lokal yaitu luas lahan usahatani, penerimaan dan status kepemilikan lahan usahatani. Sedangkan umur petani, pengalaman usahatani dan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan).

Hasil analisis regresi menunjukkan kebenaran klasifikasi berdasarkan koefisien determinasi (R^2) yang didapat adalah sebesar 0,733. Hal ini menunjukkan bahwa 73,3 persen variasi keputusan menggunakan varietas unggul dan varietas bebas dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas dalam model, sedangkan sisanya 26,7 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.10.1. Umur Petani

Berdasarkan hasil yang didapatkan umur petani memiliki nilai signifikan sebesar $0,304 > 0,05$ maka variabel umur petani ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani menggunakan varietas unggul dan varietas lokal.

Hasil uji wald berdasarkan hasil analisis regresi logistik, diperoleh nilai uji wald pada variabel umur petani diperoleh nilai sebesar 1,058 lebih kecil dari nilai X^2 tabel pada derajat bebas (df) 1 yang diperoleh sebesar 3,841. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai wald $< X^2$, maka variabel umur petani dikatakan tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani yang menggunakan varietas unggul dan varietas lokal.

Sesuai data yang didapatkan dari lapangan bahwa umur petani padi yang menggunakan varietas unggul dan varietas lokal cenderung memiliki rata-rata umur yang sama yaitu 44 tahun untuk petani yang menggunakan varietas unggul dan 45 tahun untuk petani yang menggunakan varietas lokal dengan selisih hanya sebesar 1 tahun. Sehingga semakin tua atau mudanya umur petani maka tidak mempengaruhi keputusan petani untuk menggunakan varietas unggul dan varietas lokal.

4.10.2. Luas Lahan

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan maka luas lahan memiliki nilai signifikan sebesar $0.007 < 0,05$ maka variabel luas lahan ini berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menggunakan varietas unggul dan varietas lokal. Variabel luas lahan memiliki nilai koefisien yang negatif, hal ini berarti bahwa peluang petani menggunakan varietas benih unggul ataupun varietas lokal berhubungan negatif dengan luas lahan usahatani, sehingga semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka peluang petani untuk menggunakan varietas unggul ataupun varietas lokal juga semakin kecil.

Hasil uji wald berdasarkan hasil analisis regresi logistik, diperoleh nilai uji wald pada variabel luas lahan diperoleh nilai sebesar 7,341 lebih besar dari nilai X^2 tabel pada derajat bebas (df) 1 yang diperoleh sebesar 3,841. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai wald $> X^2$, maka variabel luas lahan usahatani dapat dikatakan berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani menggunakan varietas unggul dan varietas lokal.

Sesuai data yang didapatkan dari lapangan bahwa luas lahan yang dimiliki petani yang menggunakan varietas unggul dan varietas lokal memiliki rata-rata sebesar luas lahan yang berbeda. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani yang menggunakan varietas unggul adalah sebesar 0,95 sedangkan untuk rata-rata luas lahan petani yang menggunakan varietas lokal adalah sebesar 1,17.

4.10.3. Penerimaan

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan maka penerimaan usahatani memiliki nilai signifikan sebesar 0,012, sehingga variabel ini berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menggunakan varietas unggul dan varietal lokal. Variabel penerimaan usahatani memiliki nilai koefisien yang negatif, hal ini berarti bahwa peluang petani menggunakan varietas benih unggul ataupun varietas lokal berhubungan negatif dengan penerimaan usahatani. Nilai *odds ratio* pada variabel penerimaan usahatani sebesar 0.540 yang berarti bahwa setiap adanya penurunan penerimaan usahatani sebesar Rp 1 maka peluang petani untuk memilih menggunakan varietas unggul ataupun varietas lokal meningkat sebesar 0.540 kali.

Hasil uji wald berdasarkan hasil analisis regresi logistik, diperoleh nilai uji wald pada variabel luas lahan diperoleh nilai sebesar 6,944 lebih besar dari nilai X^2 tabel pada derajat bebas (df) 1 yang diperoleh sebesar 3,841. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai wald $> X^2$, maka variabel penerimaan usahatani dapat dikatakan berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani menggunakan varietas unggul dan varietas lokal.

4.10.4. Pengalaman Usahatani

Berdasarkan hasil yang didapatkan pengalaman usahatani memiliki nilai signifikan sebesar $0,136 > 0,05$ maka variabel pengalaman usahatani ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani menggunakan varietas unggul dan varietas lokal.

Hasil uji wald berdasarkan hasil analisis regresi logistik, diperoleh nilai uji wald pada variabel luas lahan diperoleh nilai sebesar 2,222 lebih kecil dari nilai X^2 tabel pada derajat bebas (df) 1 yang diperoleh sebesar 3,841. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai wald $< X^2$, maka variabel pengalaman usahatani dapat dikatakan tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani menggunakan varietas unggul dan varietas lokal.

Sesuai data yang didapatkan dari lapangan bahwa pengalaman usahataninya padi yang menggunakan varietas unggul dan varietas lokal cenderung memiliki rata-rata umur yang sama yaitu 21 tahun untuk petani yang menggunakan varietas unggul dan 20 tahun untuk petani yang menggunakan varietas lokal dengan selisih hanya sebesar

1 tahun. Sehingga semakin lama pengalaman usahatani maka tidak mempengaruhi keputusan petani untuk menggunakan varietas unggul dan varietas lokal.

4.10.5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa jumlah tanggungan keluarga memiliki nilai signifikan sebesar $0,22 > 0,05$ maka variabel jumlah tanggungan keluarga ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani menggunakan varietas unggul dan varietas lokal.

Hasil uji wald berdasarkan hasil analisis regresi logistik, diperoleh nilai uji wald pada variabel luas lahan diperoleh nilai sebesar 1,482 lebih kecil dari nilai X^2 tabel pada derajat bebas (df) 1 yang diperoleh sebesar 3,841. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai wald $< X^2$, maka variabel jumlah tanggungan keluarga dapat dikatakan tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani menggunakan varietas unggul dan varietas lokal.

Sesuai data yang didapatkan dari lapangan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani padi yang menggunakan varietas unggul dan varietas lokal memiliki rata-rata jumlah yang sama yaitu sebanyak 4 orang per keluarga untuk petani yang menggunakan varietas unggul dan juga untuk petani yang menggunakan varietas lokal. Sehingga banyak ataupun makin sedikit jumlah tanggungan keluarga maka tidak mempengaruhi keputusan petani untuk menggunakan varietas unggul dan varietas lokal.

4.10.6. Status Kepemilikan Lahan

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan maka status kepemilikan lahan usahatani memiliki nilai signifikan sebesar $0,03 < 0,05$ maka status kepemilikan lahan usahatani berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih menggunakan varietas lokal dan varietas unggul. Variabel status kepemilikan lahan memiliki nilai koefisien yang positif, hal ini berarti bahwa peluang petani memilih menggunakan varietas unggul dan varietas lokal berhubungan positif dengan status kepemilikan lahan sehingga petani yang memiliki lahan sendiri maka peluang petani untuk memilih menggunakan varietas padi semakin meningkat. Sesuai yang didapatkan dari lapangan bahwa petani yang memiliki lahan sendiri lebih memilih untuk menggunakan varietas lokal.

Hasil uji wald berdasarkan hasil analisis regresi logistik, diperoleh nilai uji wald pada variabel luas lahan diperoleh nilai sebesar 4,685 lebih besar dari nilai X^2 tabel pada derajat bebas (df) 1 yang diperoleh sebesar 3,841. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai wald $> X^2$, maka variabel status kepemilikan lahan dapat dikatakan berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani menggunakan varietas unggul dan varietas lokal.

4.11. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi di Wilayah Pedesaan

Faktor-faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan adalah Luas Lahan (X1), Tenaga Kerja (X2), Biaya Produksi (X3), Produksi (X4), dan Varietas Padi (X5). Persamaan regresi yang digunakan ialah persamaan regresi linear dan akan diolah dengan bantuan program IBM SPSS versi 25 untuk melihat signifikansi variabel-variabel bebas pada penelitian ini terhadap variabel terikat yaitu Pendapatan Petani (Y). Pada Tabel 4.31. dapat dilihat hasil analisis regresi linear berganda faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi di wilayah pedesaan.

Tabel 4.31. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Pendapatan Usahatani

No	Variabel	Koefisien Regresi	t	Signifikansi
1	Konstanta	10,182	11.916	0,000
2	Luas Lahan (X1)	0,055	-9,944	0,098**
3	Tenaga Kerja (X2)	-0,008	-0,485	0,646
4	Biaya Produksi (X3)	-0,318	-2,134	0,000*
5	Produksi (X4)	1,302	10.737	0,000*
6	Varietas Padi (X5)	0,093	0,949	0,000*
R square (R ²)				0,998
F				2033,331
Signifikansi F				0,000*

Keterangan : * Signifikan pada α 0,05
 ** Signifikan pada α 0,10

Adapun dari hasil analisis regresi linear berganda untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani di Desa Soak Batok, maka persamaan regresi linear berganda dapat ditulis sebagai berikut.

$$\text{Log Y} = \text{Log } 10,182 + 0,055 \text{ Log X1} - 0,008 \text{ Log X2} - 0,318 \text{ Log X3} + 1,302 \text{ Log X4} + 0,093 \text{ Log X5}$$

Persamaan dalam bentuk regresi linear berganda di atas lalu ditulis dalam bentuk fungsi produksi Cobb Douglas sebagai berikut.

$$Y = 1,007 \cdot X_1^{0,055} \cdot X_2^{0,008} \cdot X_3^{0,318} \cdot X_4^{1,302} \cdot X_5^{0,093}$$

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 4.31, dapat dilihat bahwa nilai R square (R^2) yang diperoleh sebesar 0,998 atau sebesar 99,8%. Hal ini berarti, kemampuan menjelaskan variabel bebas yang meliputi luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi, produksi, dan varietas padi terhadap variabel terikat yaitu pendapatan petani sebesar 99,8% dan sisanya sebesar 0,2% dijelaskan oleh variabel bebas lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

Selanjutnya dilakukan pengujian Uji-F untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hasil Uji-F dapat dilihat dengan membandingkan F hitung dan F tabel atau dengan melihat nilai signifikansinya. Pada Tabel 4.32. dijelaskan nilai F hitung yang diperoleh sebesar 2.033,331 dengan signifikansi 0,00. Nilai signifikansi yang diperoleh $0,00 < 0,05$, yang artinya variabel bebas yang meliputi luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi, produksi, dan varietas padi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu pendapatan petani di Desa Soak Batok.

Uji-T digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Hasil Uji-F dapat dilihat melalui besarnya nilai signifikan yang diperoleh. Berdasarkan Tabel 4.31., terdapat tiga variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani pada tingkat kepercayaan 95% yaitu Biaya Produksi (X3), Produksi (X4), dan Varietas Padi (X5). Sedangkan variabel Luas Lahan (X1) berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90% dan variabel Tenaga Kerja (X2) tidak berpengaruh nyata pada pendapatan petani.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi linear berganda dapat disimpulkan bahwa terdapat hipotesis kedua pada penelitian tidak terbukti karena terdapat satu variabel yang tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani pada penelitian ini. Berikut adalah penjabaran pengaruh variabel bebas terhadap pendapatan petani secara parsial.

4.11.1. Pengaruh Luas Lahan terhadap Pendapatan Petani

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi t untuk variabel luas lahan (X_1) sebesar 0,098. Nilai signifikansi $0,098 > \alpha (0,05)$ sehingga terima H_0 dan nilai signifikansi $(0,098) < \alpha (0,10)$ sehingga tolak H_0 . Artinya, variabel luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani pada tingkat kepercayaan 95%, namun berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi untuk variabel luas lahan sebesar 0,055 dan memiliki tanda positif. Artinya, setiap penambahan luas lahan sebesar 1 persen akan meningkatkan pendapatan petani sebesar 0,055 persen. Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan dimana petani memiliki luas lahan yang berbeda-beda dan apabila luas lahan yang dimiliki petani besar maka produksi padi akan meningkat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Fahraty (2019), dimana variabel luas lahan berpengaruh nyata dan positif terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Desa Berangas Kabupaten Barito Kuala. Semakin besar lahan yang dimiliki maka semakin banyak produksi yang dihasilkan dan dijual oleh petani karena semakin banyak padi yang dapat ditanam oleh petani.

Berdasarkan hasil pengujian regresi di atas, maka sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi.

4.11.2. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Petani

Variabel tenaga kerja memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,646 kemudian dibandingkan dengan nilai $\alpha (0,05)$. Nilai signifikan $(0,646) > \text{nilai } \alpha (0,05)$, sehingga terima H_0 . Artinya, variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Berdasarkan Lampiran 17 rata-rata curahan tenaga kerja usahatani padi pengguna varietas lokal adalah 56,72 HOK dengan pendapatan rata-ratanya sebesar Rp. 3.712.506 per hektar per musim tanam. Lalu, berdasarkan Lampiran 18 dapat dilihat bahwa rata-rata curahan tenaga kerja usahatani padi pengguna varietas unggul adalah 37,79 HOK dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 4.817.961 per hektar per musim tanam. Dalam kegiatan usahatannya, petani di Desa Soak Batok masih menerapkan kearifan lokal yaitu dengan melakukan gotong royong. Curahan tenaga kerja yang besar pada kegiatan usahatani khusus pada saat proses penanaman tidak diiringi dengan penambahan produksi padi.

Penelitian yang dilakukan oleh Idrus, *et al.*, (2021) juga menunjukkan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani padi di Kelurahan Pekkabata dan memiliki hubungan yang negatif. Hal ini disebabkan biaya produksi yang dikeluarkan lebih besar ketika tenaga kerja yang digunakan banyak dan mengakibatkan pendapatan lebih rendah karena besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani. Maka, ketika petani menambah tenaga kerjanya justru mengakibatkan pendapatan berkurang.

Berdasarkan hasil pengujian regresi tersebut, maka tidak sesuai dengan dugaan sementara yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi di Desa Soak Batok.

4.11.3. Pengaruh Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani

Dari hasil regresi diperoleh nilai signifikan t sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai α 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga tolak H_0 . Artinya, variabel biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Berdasarkan *output* tersebut didapat juga nilai koefisien regresi sebesar -0,318, yang dapat diinterpretasikan sebagai setiap penambahan biaya produksi sebesar 1 persen maka pendapatan akan menurun sebesar 0,318 persen. Semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan petani, pendapatan petani justru menurun karena tidak diimbangi dengan produksi padi yang meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendriani, *et al.*, (2018), dimana biaya produksi memiliki hubungan negatif dengan pendapatan petani. Kondisi ini bisa terjadi karena bertambahnya biaya produksi padi, hal tersebut bisa menyebabkan petani padi harus menambah pengeluaran biaya terutama dalam hal pembelian sarana produksi dalam luasan lahan yang sama, akan tetapi petani padi masih belum mampu meningkatkan produksi padi mereka. Sehingga penambahan biaya produksi yang tidak diiringi dengan meningkatnya produksi padi bisa menyebabkan pendapatan petani padi menjadi berkurang atau menurun dari kondisi biasanya. Penelitian yang dilakukan oleh Tulaina, *et al.*, (2023) di Desa Muara Uwai Kec. Bangkinang bahwa biaya produksi berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani padi sawah dengan besar koefisien regresi -1,004. Artinya, apabila biaya produksi meningkat satu rupiah maka pendapatan petani akan berkurang sebesar Rp. 1.004.

Berdasarkan *output* regresi linear berganda pada SPSS, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan variabel biaya produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani di Desa Soak Batok terbukti benar.

4.11.4. Pengaruh Produksi terhadap Pendapatan Petani

Variabel produksi (X4) memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,00. Nilai signifikan t ($0,00$) < nilai α ($0,05$), maka tolak H_0 . Artinya, variabel produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Koefisien regresi variabel produksi adalah 1,302, artinya tiap penambahan produksi sebesar 1 persen maka pendapatan petani akan bertambah sebesar 1,302 persen. Hasil ini sejalan dengan teori, dimana semakin besar produksi yang dihasilkan petani maka semakin besar pula pendapatan yang didapat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendriani, *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah produksi padi sebesar 1 kg akan berpengaruh secara tidak nyata terhadap peningkatan jumlah pendapatan petani padi hanya sebesar Rp 45,03. Hal ini jelas bahwa bertambahnya jumlah produksi padi yang diperoleh petani walaupun dengan harga yang sama secara otomatis akan meningkatkan penerimaan petani, karena jumlah penerimaan petani padi merupakan nilai dari hasil perkalian produksi dengan harga produksi yang berlaku, sehingga semakin tinggi produksi maka akan semakin tinggi pula penerimaan petani. Sehingga dengan penambahan penerimaan petani akhirnya akan mempengaruhi bertambahnya pendapatan petani padi tersebut.

Hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda sesuai dengan dugaan sementara kedua yang menyatakan bahwa variabel produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani di Desa Soak Batok.

4.11.5. Pengaruh Varietas Padi terhadap Pendapatan Petani

Berdasarkan hasil regresi didapatkan nilai signifikan t sebesar 0,00 lalu dibandingkan nilai α 0,05. Nilai signifikan t ($0,00$) < nilai α ($0,05$), sehingga tolak H_0 . Artinya, varietas padi berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi. Pada hasil pengujian regresi, didapat juga nilai koefisien regresi sebesar 0,093. Hal ini dapat diartikan sebagai pendapatan usahatani padi yang menggunakan varietas lokal lebih besar sebesar 0,093 persen daripada pendapatan petani padi yang menggunakan

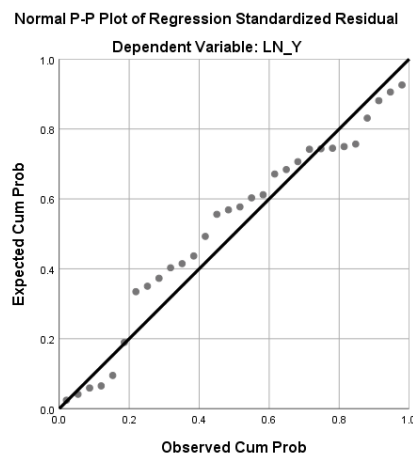
varietas unggul. Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan dimana pendapatan usahatani padi yang menggunakan varietas unggul lebih besar sebesar Rp. 1.105.455 per hektar daripada pendapatan usahatani padi yang menggunakan varietas lokal. Produktivitas usahatani padi yang menggunakan varietas lokal hanya mencapai 1.272 ton/ha, sementara produktivitas usahatani padi yang menggunakan varietas unggul mencapai 1.661 ton/ha. Hasil ini sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa varietas padi berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi di Desa Soak Batok.

Selanjutnya ialah melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas dan uji heteroskedastisitas sebagai kriteria ekonometrika dan untuk melihat apakah model regresi yang digunakan pada penelitian ini sudah baik atau belum. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik yang diperoleh pada penelitian ini.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data yang digunakan tersebar secara normal atau tidak. Pada penelitian ini, untuk menguji normalitas digunakan grafik P-Plot pada aplikasi SPSS. Normalitas suatu data dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residual.

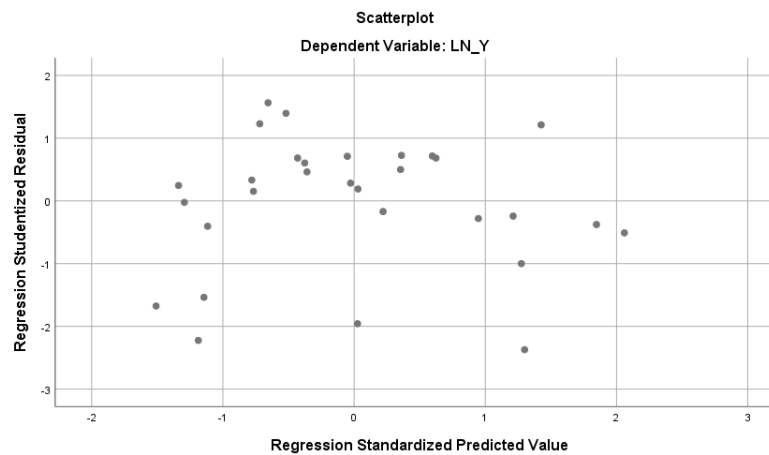
Berdasarkan Gambar 4.1., terlihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan tidak ada data yang menyebar jauh dari garis diagonal yang ada. Maka dapat diartikan bahwa data pendapatan petani pengguna varietas lokal dan pendapatan petani pengguna varietas unggul di Desa Soak Batok terdistribusi secara normal dan dapat dilakukan uji parametrik.



Gambar 4.1. Grafik Normalitas P-Plot Pendapatan Usahatani Padi

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian Heteroskedastisitas dilakukan dengan metode *Scatter-Plot* pada SPSS dengan memplotkan nilai prediksi (ZPRED) dan nilai residual Logya (SRESID). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.2. Scatter-Plot Uji Heteroskedastisitas Pendapatan Usahatani Padi

Titik-titik pada grafik *Scatter-Plot* yang diperoleh menunjukkan tidak terbentuknya pola yang jelas dan menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak untuk dipakai.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan atau korelasi antar variabel bebas yang diuji pada penelitian ini. Untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan melihat besarnya nilai Varian Inflation Factor (VIF). Hasil pengujian uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Setelah dilakukan Uji Multikolinearitas pada variabel-variabel bebas dengan pengukuran terhadap Varian Inflation Factor (VIF) hasil Logya menunjukkan bahwa semua variabel bebas pada model yang diajukan, bebas dari multikolinearitas. Hal ini

ditunjukkan dengan nilai VIF yang berada di bawah 10, sehingga dapat dikatakan bahwa persamaan tidak mengandung multikolinearitas.

Tabel. 4.32. Hasil Uji Multikolinearitas Pendapatan Usahatani Padi

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Konstanta		
Luas Lahan (X1)	0,164	6,093
Tenaga Kerja (X2)	0,268	3,736
Biaya Produksi (X3)	0,324	3,090
Produksi (X4)	0,134	7,445
Varietas Padi (X5)	0,374	2,675

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Usahatani padi lahan lebak yang diusahakan petani di wilayah perkotaan dan pedesaan dengan menggunakan benih varietas lokal dan varietas unggul tidak memiliki perbedaan dalam proses produksinya. Perbedaan hanya terjadi pada waktu penanamannya, petani yang menggunakan varietas lokal menanam padinya terlebih dahulu dibandingkan dengan petani yang menggunakan varietas unggul agar waktu pemanenan dilakukan serempak.
2. Alasan petani di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan masih bertahan untuk melakukan usahatani menggunakan varietas padi lokal karena modal yang lebih rendah dan beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan. Alasan petani beralih menggunakan varietas padi unggul yakni efisien waktu dan hasil produksi yang lebih tinggi.
3. Rata-rata pendapatan usahatani petani yang menggunakan varietas unggul sebesar Rp12.183.156 per ha per tahun sedangkan rata-rata pendapatan usahatani petani yang menggunakan varietas lokal adalah sebesar Rp13.892.470 per ha per tahun. Jadi pendapatan petani padi yang menggunakan varietas lokal lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani padi yang menggunakan varietas unggul di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan.
4. Dari enam variabel yang dianalisis terdapat tiga variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan petani untuk memilih menggunakan varietas unggul dan varietas lokal yaitu luas lahan, penerimaan usahatani dan status kepemilikan lahan. Sedangkan tiga faktor lainnya yaitu umur petani, pengalaman usahatani dan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh secara signifikan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka berikut beberapa saran yang penulis ajukan sebagai bahan pertimbangan :

1. Bagi petani yang memiliki lahan yang basah sebaiknya lebih memilih untuk menggunakan varietas lokal karena penggunaan padi varietas lokal memberikan hasil yang lebih banyak dari pada penggunaan padi varietas unggul.
2. Bagi penelitian selanjutnya, dapat meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani dalam penggunaan padi varietas unggul dan padi varietas lokal.
3. Untuk pemerintah diharapkan mampu melakukan upaya untuk memperbaiki tanggul pertanian yang belum sempat terselesaikan dan memberikan bantuan

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. 2014. Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas pada Kegiatan Sektor Usaha Mikro di Lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Signifikan*, 3(1), 49.
- Asyiek, F., & Oktarina, S. 2016. Implementasi Budidaya Padi Sistem Tanam Jajar Legowo dan Hubungannya dengan Tingkat Pendapatan Petani di Desa Suak Batok Ogan Ilir. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2013. *Sumatera Selatan dalam angka 2013*. Palembang: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.
- Defriyanti, W.T., 2019. Pengaruh Luas Lahan Sawah Dan Luas Tanam Terhadap Produksi Padi Di Sumatera Selatan Melalui Analisis Regresi. *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan*, 2 (2),122-124
- Damanik, J. A. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1), 220.
- Darwis, K. 2017. *Ilmu Usahatani Teori dan Penerapan*. Makassar: CV. Inti Mediatama.
- Defriyanti, & Tania, W. 2019. Pengaruh Luas Lahan Sawah dan Luas Tanam Terhadap Produksi Padi di Sumatera Selatan Melalui Analisis Regresi. *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*, 2(2), 123.
- Effendi, D. S., Abidin, Z., & Prastowo, B. 2014. Model Percepatan Pengembangan Pertanian Lahan Rawa Lebak Berbasis Inovasi. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*, 7(4), 178.
- Ernia, E., Indrawanis, E., & Sasmi, M. 2021. Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Varietas Unggul Dengan Varietas Lokal di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. BASELANG: *Jurnal Ilmu Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Lingkungan*, 37-45.
- Hajoeningtija, O.D dan Purnawanto, A.M. 2013. Keragaman Padi Lokal di Kabupaten Banyumas. *Jawa Tengah Agritech*, 15 (2), 69-77.
- Hanum, L., Windusari, Y., Setiawan, A., Hidayat, M. R., Adriansyah, F., Mubarak, A. A., & Pratana, R. 2018. *Morfologi dan Molekuler Padi Lokal Sumatera Selatan*. Palembang: NoerFikri.
- Hendrawati, E., Yurisnthae, E dan Radian., 2014. Analisis Persepsi Petani Dalam Penggunaan Benih Padi Unggul Di Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang. *Jurnal Social Economic of Agriculture.*, 3 (2), 53-57.
- Hidayat, T., & Yanti, N. D. 2020. Analisis Usahatani Padi Sawah Varietas Lokal dan Varietas Unggul di Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar. *Jurnal Frontier Agribisnis*, 1(4), 84-88.
- Hanum, L., Windusari, Y., Setiawan, A., Hidayat, M. R., Adriansyah, F., Mubarak, A. A., & Pratana, R. 2018. *Morfologi dan Molekuler Padi Lokal Sumatera Selatan*. Palembang: NoerFikri.

- Haris, F. A., Nataliningsih, & Permana, N. S. 2021. Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Padi Varietas Ciherang (Studi Kasus pada Kelompok Tani Wargi Saluyu di Desa Ciparay, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung). *Jurnal Orchid Agri*, 1(1), 46.
- Helmi. 2015. Peningkatan Produktivitas Padi Lahan Rawa Lebak Melalui Penggunaan Varietas Unggul Padi Rawa. *Jurnal Pertanian Tropik*.
- Kodir, K.A., Juwita, Y dan Arif, T. 2016. Inventarisasi dan Karakteristik Morfologi Padi Lokal Lahan Rawa di Sumatera Selatan. *Bul. Plasma Nutfah*, 22 (2), 101-108.
- Muhammad Hafiz, T. H. 2020. Analisis Usahatani Padi Sawah Varietas Lokal dan Varietas Unggul di Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar. *Jurnal Frontier Agribisnis*, 1(4), 84-88.
- Mustikawati, D.R. 2016. Keragaan Agronomi Beberapa Varietas Unggul Padi Rawa Di Lahan Rawa Lebak Lampung Selatan. *Buletin Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi* 3(1): 57–66
- Muin, M.2017. Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Hasil Produksi Merica Di Desa Era Baru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. *Journal Economi*, 5 (1), 203-214.
- Pujiharti, Y, 2017. Peluang Peningkatan Produksi Padi Di Lahan Rawa Lebak Lampung. *Jurnal Litbang Pertanian* Volume 36 No.1 tanggal 1 Juni 2017. P13-20.
- Putra, H. G dan Malia, R. 2017. Tingkat Adopsi Petani Terhadap Penerapan Padi Pandanwangi Organik. *Journal Agroscience*, 7 (2), 253-261.
- Rachmawati,R.R., H. Tarigan. 2019. Inovasi Pertanian dan Pemberdayaan Masyarakat Petani di Lahan Gambut. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* Vol.37
- Rahayu, H.S.P. 2012. Preferensi Petani Kabupaten Donggala Terhadap Karakteristik Kualitas Dan Hasil Beberapa Varietas Unggul Baru Padi Sawah. *Widyariset*, 15 (2), 293-300.
- Riswani, Yunita, Thirtawati, Henny M. 2021. Development Model of Food Crop in Suboptimal Area Based on Farmers Corporation in Ogan Ilir Regency, South Sumatra. *Journal of Suboptimal Lands* Vol. 10, No.2: 202–213 Oktober 2021. Online, www.jlsuboptimal.unsri.ac.id.
- Riswani, Yunita, Thirtawati. 2022. Prospects and Feasibility of Implementation of Agricultural Transformation for Food Crops on Sub Optimal Land in Ogan Ilir Regency, South Sumatra. *Prosiding Sriwijaya Conference on Sustainable Environment, Agriculture and Farming System*. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 995 (2022) 012016

- Sari, V. N. I., 2018. Pengaruh Produktivitas Terhadap Pendapatan Petani Padi Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung). Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Suparwoto, Waluyo. 2019. Budi Daya Dan Adaptasi Varietas Unggul Baru Padi Pada Lahan Rawa Lebak Sumatera Selatan. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol.38 No.1. Badan Litbang Pertanian Kementerian Pertanian RI.
- Suratiah K. 2015. Ilmu Usahatani Edisi Revisi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Syahputra, F dan Ishak Y. 2019. Prospek Lahan Sawah Lebak Untuk Pertanian Berkelanjutan Di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Indonesian Journal of Socio Economics, Volume 1, No. 2, Page 109-114 (2019)
- Wahdah, R., Langai, B.F dan Sitaresmi, T., 2012. Keragaman Karakter Varietas Lokal Padi Pasang Surut Kalimantan Selatan. Penelitian Pertanian Tanaman Pangan, 31 (3), 158 – 165.